



**MERDEKA
BELAJAR**

**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



Impian Sarjana Hukum

Ady Wijaya, dkk.

ANTOLOGI | **KELAS E**
ESAI | **FH UAD 2021**

Editor **Sudaryanto, M.Pd.**

IMPIAN
SARJANA HUKUM
ANTOLOGI ESAI KELAS E FH UAD 2021

Editor: Sudaryanto, M.Pd.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

IMPIAN

SARJANA HUKUM

ANTOLOGI ESAI KELAS E FH UAD 2021

Ady Wijaya, dkk.



IMPIAN

SARJANA HUKUM

ANTOLOGI ESAI KELAS E FH UAD 2021

Penulis

Ady Wijaya, dkk.

Editor

Sudaryanto, M.Pd.

ISBN

978-623-98901-9-3

Tata Sampul

@mBoy_graphic

Tata Letak

El Rumi

Penerbit

CV MARKUMI

Jl. Mantrijeron Kota Yogyakarta

55143 Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp/Sms/Wa. 08174 60004

Email. *markumiid@gmail.com*

Kerjasama

Fakultas Hukum (FH)

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Cetakan I, Februari 2022

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



PENGANTAR EDITOR
“SARJANA HUKUM YANG BERLITERAT”

Buku *Impian Sarjana Hukum* (Kelas E) dan *Bermimpi dan Berkarya* (Kelas F) merupakan luaran mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Ahmad Dahlan, terutama mahasiswa angkatan 2021. Dalam kedua buku itu, para mahasiswa mencurahkan segala impian atau mimpi-mimpinya di masa-masa mendatang. Ada mahasiswa yang ingin berfokus ke perkuliahan di UAD sambil berwirausaha. Ada pula mahasiswa yang ingin cepat menyelesaikan studi S-1 dan mencari beasiswa untuk studi S-2 ke luar negeri.

Proses penulisan, konsultasi, dan revisi esai pribadi bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa peserta kuliah Bahasa Indonesia di Kelas E dan F. Di tengah kondisi perkuliahan serbadaring, sebagian besar memakai aplikasi Google Meet dan e-learning, mahasiswa harus berikhtiar untuk menulis esai pribadi yang enak dibaca, mengalir, dan

jauh dari godaan plagiat. Bagi mereka (juga bagi saya), menulis menjadi cara sederhana untuk mengatasi kondisi kelelahan fisik (*burnout*) yang marak terjadi di kalangan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama ini.

Setelah menulis, mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pengampu terkait esai pribadinya. Konsultasi itu dilayani oleh dosen pengampu secara *synchronous* (melalui Google Meet) dan *asynchronous* (melalui grup WhatsApp kelas). Model konsultasi itu jamak dilakukan oleh dosen pengampu dan mahasiswa, mengingat suatu waktu jaringan internet di tempat dosen atau mahasiswa kurang stabil, atau salah satunya mengalami kehabisan kuota internet. Alhamdulillah konsultasi dan diikuti revisi esai pribadi relatif berjalan lancar.

Semoga buku *Impian Sarjana Hukum dan Bermimpi dan Berkarya* ini dapat menciptakan kebiasaan (*habits*) membaca dan menulis di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Hukum FH UAD. Dari sini, semoga impian saya (dan kita), agar seluruh sarjana hukum di Indonesia lebih berliterat atau melek literasi sehingga kesadaran hukum dapat terwujud. Apabila kesadaran hukum itu terwujud, kelak keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia juga terwujud; ia tidak semata-mata menjadi bunyi kalimat sila kelima Pancasila saja. Selamat membaca!

Yogyakarta, 29 Januari 2022
Editor,

Sudaryanto, M.Pd.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATAR PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MARI MERAH MIMPI	1
<i>Oleh: Ady Wijaya</i>	
PROSES MERAH CITA-CITA	3
<i>Oleh: Alifia Amamah</i>	
PERJALANAN MENUJU SEBUAH IMPIAN	7
<i>Oleh: Aline Aria Desta</i>	
LINTAS JURUSAN, SIAPA TAKUT?	11
<i>Oleh: Aliya Puspita Sari</i>	
BERPRESTASI DAN SELALU BERSYUKUR	15
<i>Oleh: Ananda Resky Aulia</i>	
MIMPI SAYA DAN AYAH SAYA	19
<i>Oleh: Andi Adi Syam Palaguna Fatwa</i>	
MIMPI YANG TERTUNDA	21
<i>Oleh: Arif Yuslim</i>	

MERAJUT ASA DEMI SEBUAH CITA	24
<i>Oleh: Arika Dwi Astuti</i>	
MEMBALAS KEBAIKAN PAMAN DAN BIBI.....	27
<i>Oleh: Arydh Tisan Naharani</i>	
MIMPI YANG MASIH TERTUNDA.....	31
<i>Oleh: Ayu Putri Utami</i>	
MENJADI NOTARIS DI MASA DEPAN.....	34
<i>Oleh: Azzahra Destiana Ariyanto</i>	
GELISAH MENJADI BERKAH	38
<i>Oleh: Benti Laela Maulita</i>	
DEMI MEMBANGGAKAN ORANG TUA.....	41
<i>Oleh: Cinta Putri Rakasiwi</i>	
KEGAGALAN BUKAN AKHIR SEBUAH MIMPI.....	45
<i>Oleh: Citra Laila Fatin</i>	
MELANGKAH MENJADI JAKSA	49
<i>Oleh: Dewi Mai Rita Habsari</i>	
MERAIH IMPIAN CITA-CITA	52
<i>Oleh: Dian faadiya Susantio Putra</i>	
SAYA TERSENYUM DENGAN BANGGA.....	54
<i>Oleh: Dianita Putri Puspandria</i>	
JANGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN.....	58
<i>Oleh: Erina Febrianti</i>	
MENAPAKI TANGGA MENUJU GERBANG SUKSES.....	61
<i>Oleh: Esti Purnamasari</i>	
HARAPAN DAN IKHLAS	64
<i>Oleh: Husna Meila Nahdah Az Zahra</i>	
LIKA LIKU MENGEJAR IMPIAN	68
<i>Oleh: Intan Suraya</i>	
MERINTIS JATI DIRI.....	72
<i>Oleh: Irgi Yori Oktapiandi</i>	
OPTIMIS MENDIRIKAN KANTOR NOTARIS	75
<i>Oleh: Jodi Bawono Mukti</i>	

WARNAI MIMPI DAN BERAKSI	78
<i>Oleh: Kanita Nanda Dekarosa</i>	
BERJUANG MERAIH IMPIAN	83
<i>Oleh: Masrifah Nufitasari</i>	
MENGEJAR MIMPI.....	86
<i>Oleh: Muhammad Farid Firdaus</i>	
SAYA AKAN MENJADI SEORANG TNI	89
<i>Oleh: Muhammad Bilal Ramadhan</i>	
BERDOA DAN BERUSAHA DEMI MIMPI	93
<i>Oleh: Muhammad Nathan Shahrulneezam</i>	
MENYEBERANG JURUSAN	95
<i>Oleh: Muhammad William Robusta Jorey</i>	
BERJUANG MENGGAPAI MIMPI	96
<i>Oleh: Rafli Saputra</i>	
BELAJAR DAN RAIH CITA-CITA.....	101
<i>Oleh: Reynaldi Hermansyah</i>	
MARI MENGEJAR CITA-CITA	104
<i>Oleh: Risdy Nurmaliana Andini (2100024258)</i>	
TAKUT BERMIMPI, PENYESALAN DI AKHIR.....	107
<i>Oleh: Ristanti Purwitasari</i>	
PELANGI MIMPI	111
<i>Oleh: Sekar Indah Agustiani</i>	
ANAK DESA INGIN JADI SARJANA	114
<i>Oleh: Sri Khasanah Nur Aisyah</i>	
LANGKAH UNTUK MEMBANGGAKAN ORANG TUA. 118	
<i>Oleh: Suluh Budi Nugroho</i>	
PERJALANAN SEORANG PEMIMPI.....	122
<i>Oleh: Syafiqah Retno Rianti</i>	
MEMBURU IMPIAN.....	126
<i>Oleh: Syifa Rizky Almasari</i>	
HIDUP DAN MIMPI.....	129
<i>Oleh: Vilfredo Raka Shevanditya</i>	

BERJUANG DALAM PENDIDIKAN	131
<i>Oleh: Weldam Seno Aji</i>	
PERJALANAN PENDIDIKANKU	136
<i>Oleh: Yeni Nurnayati</i>	
MENGEJAR MIMPI.....	138
<i>Oleh: Yoga Aldo Bimatara</i>	
SAYA TETAP BISA BERPRESTASI	141
<i>Oleh: Zana Kyla Ramadhani</i>	



MARI MERAH MIMPI

Oleh: Ady Wijaya

Saya Ady Wijaya, seorang mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Program Studi Ilmu Hukum angkatan 2021. Saya memilih Fakultas Hukum dikarenakan saya ingin meraih dan mengejar cita-cita apa yang saya inginkan, yaitu menjadi Notaris, Sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran dan hawa nafsu, pastilah kita, termasuk saya, memiliki keinginan, cita-cita, impian, harapan, bahkan mimpi. Mimpi dalam hal ini bukanlah suatu kejadian atau pengalaman alamiah.

Mungkin ada di antara kita yang pernah bermimpi ingin menjadi seorang polisi, tentara, pilot, artis, astronot bahkan presiden sekalipun. Lantas kita berpikir, bagaimana caranya meraih mimpi-mimpi tersebut? Apakah saya mampu mewujudkan mimpi-mimpi itu? Apakah itu semua hanyalah sebatas mimpi?

Sejenak kita merenungkan pertanyaan tadi pada diri kita masing-masing. Mampukah saya? Jika kita sungguh-sungguh

ingin mewujudkan mimpi, maka jawablah dengan tegas, “Ya, saya bisa!”

Karena perlu diperhatikan bahwa tidak ada keberhasilan tanpa kesungguhan di dalam hati. Niat dan kesungguhan adalah modal utama untuk meraih mimpi. Jangan Anda tulis dalam ingatan saja karena pasti Anda akan lupa. Tuliskan 100 target Anda di atas kertas. Hingga suatu hari nanti yang Anda lihat dari 100 target itu hanyalah coretan. Coretan karena Anda telah mencapainya.

Saya selalu di beri motivasi dari kedua Orang tua saya di beri arahan bagai mana kelak nantinya Saya meraih cita-cita saya dan saya selalu bangga dengan orang tua saya apa pun yang saya cita-citakan pasti dari pihak Keluarga selalu mendukung Saya, dan kedua orang tua pun tidak menuntut saya harus sesuai keinginan mereka kelak mau menjadi apa, Orang tua saya memberikn kebebasan sepenuhnya buat diri saya untuk memilih apa yang Saya cita-cita kan.



PROSES MERAIH CITA-CITA

Oleh: Alifia Amamah

Nama saya Alifia Amamah, biasa dipanggil Alifia. Saya dilahirkan di sebuah kota yang istimewa di negeri ini, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 2003. Saya merupakan dua bersaudara memiliki adik perempuan dan saya anak pertama dari dua bersaudara. Saya memiliki kedua orangtua yang selalu mendukung dan perhatian kepada saya untuk pendidikan dan hobi. Orangtua saya selalu membuat saya semangat meraih cita-cita. Ayah saya adalah seorang pedagang yang memiliki toko di rumah dan rumah itu terdapat di pedesaan, ibu saya adalah seorang analis kesehatan hewan yang bekerja di salah satu kantor di Yogyakarta. Alhamdulillah orangtua saya bisa mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

SD Muhammadiyah Sangonan 4 itulah tempat saya menempuh pendidikan SD (Sekolah Dasar) saya bersekolah di Sangonan sampai kelas 4 semester 1, dan kelas 4 semester 2

sampai kelas 6 saya bersekolah di SD Muhammadiyah Klepu ya memang nama SD Muhammadiyah Klepu terasa asing di telinga orang-orang yang belum tahu, karena SD tersebut memang letaknya di dalam desa yang terpencil saya sekolah di sana dan menjadi murid baru.

Setelah lulus Sekolah Dasar, saya melanjutkan Sekolah Menengah Pertama yang biasa disebut SMP. SMPIT Bina Umat adalah SMP yang berbasis pondok pesantren moderen, yang letaknya di tengah-tengah desa. Pondok ini sangat memberi peran penting di kehidupan saya, menjadikan saya lebih mandiri dan bisa mengelola waktu dengan tepat terutama membagi waktu untuk belajar dan tahfidz al-qur'an dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di pondok. Saya bersekolah di SMPIT Bina Umat hanya sampai kelas VIII setelah itu saya melanjutkan bersekolah di SMPIT Ibnu Abbas pada kelas IX atau kelas 3 SMP hingga lulus.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, saya melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Di SMA Muhammadiyah 5 hanya mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS) hari pertama. Sebelum bersekolah di SMA Muhammadiyah 5, saya mendaftar di MAN 2 Kulon Progo atau disebut juga dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo, di saat saya mengikuti MOS di SMA Muhammadiyah 5, di hari itu juga pihak MAN 2 Kulon Progo mengumumkan peserta yang lulus seleksi dan alhamdulillah saya lulus seleksi. Kemudian saya keluar dari SMA Muhammadiyah 5 dan melanjutkan sekolah di MAN 2 Kulon Progo hingga lulus.

Setelah lulus dari MAN 2 Kulon Progo, saya mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta dan tidak lulus, lalu saya mengikuti tes

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yaitu tes masuk perguruan negeri khusus UIN di seluruh Indonesia dan saya juga tidak lulus. Saya belum menyerah setelah itu saya mengikuti tes Ujian Tulis (UTUL) UGM dan lagi-lagi saya tidak lulus, dan mengikuti tes kedinasan, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) saya juga tidak lulus, dan saya pada akhir 2020 saya sudah mendaftar di Universitas Islam Indonesia (UII) mengambil Jurusan Hukum alhamdulillah lulus tetapi saya mengundurkan diri dari universitas itu dikarenakan terlalu jauh dari rumah dan saya tidak boleh kos. Dan, di awal tahun 2020 saya juga mengikuti pendaftaran TNI AD Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD), tapi saya tidak melanjutkan pendaftaran itu dikarenakan di saat saya cek up dan dokter menganjurkan saya harus rehabilitasi fisik dikarenakan ada beberapa kekurangan di kesehatan dan jasmani saya, dan alhamdulillah kekurangan itu masih bisa diperbaiki.

Saya tidak menyerah dari semua kegagalan, dan saya menunggu pendaftaran anggota Polri 2022 tetapi saya juga tetap melanjutkan sekolah di perguruan tinggi swasta, yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD), di sini saya mengambil Program Studi (PRODI) Ilmu Hukum. Kenapa saya mengambil prodi itu? Karena ilmu hukum masih berkaitan dengan pekerjaan di kepolisian dan mengambil prodi ini cita-cita saya dari SD, dan UAD adalah tempat saya untuk mewujudkan beribu mimpi saya. Kampus UAD dengan rumah saya hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Di UAD saya mendapat banyak ilmu dan teman baru dari berbagai daerah di Indonesia, dan dosen-dosen di kampus ini sangat baik, ramah, dan menyenangkan.

Dan sekarang saya berkuliah di UAD sambil mempersiapkan semua untuk tes masuk Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), yaitu dari persiapan tes akademik,

psikotes, psikologi, kesehatan dan jasmani. Agar maksimal untuk semua kegiatan tes di Polri, dan semoga saya di tahun 2022 bisa lulus, lolos dan lanjut pendidikan Polri di Semarang atau di Jakarta dan menjadi anggota polri yang baik dan amanah, dan bisa mengangkat derajat keluarga, masuk Polri dan menjadi seorang polisi wanita (Polwan) itu cita-cita saya dari kecil.



PERJALANAN MENUJU SEBUAH IMPIAN

Oleh: Aline Aria Desta

Nama saya Aline Aria Desta, saya adalah seorang mahasiswi di salah satu kampus swasta terbaik di Yogyakarta, yaitu Universitas Ahmad Dahlan mengambil Program Studi Ilmu Hukum. Saya lahir di Bantul pada tanggal 19 April 2002. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik saya bernama Arya Saputra yang saat ini masih menduduki bangku SMP. Ayah saya adalah seorang wiraswasta dan ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga yang selalu merawat suami dan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

Saya memulai pendidikan di TK ABA Nglaren yang kebetulan dekat dengan rumah saya. Saat masih di taman kanak-kanak, saya adalah anak yang sangat penakut, saya tidak akan mau bersekolah kalau ibu saya tidak menunggu di sekolah. Biasanya saya akan terus-terusan merengek kepada ibu agar dia tidak pulang, kalau ibu pulang saya akan

menangis sejadi-jadinya dan tidak mau mengikuti pelajaran di kelas.

Setelah lulus dari TK, saya melanjutkan pendidikan di SDN Baturetno yang lumayan dekat dengan rumah, Ayah dan Ibu saya entah kenapa selalu memilihkan sekolah yang dekat dengan rumah. Di sini saya perlahan mulai menjadi anak yang pemberani dan tidak perlu lagi ditemani ibu saat sekolah. Walaupun mungkin pada awalnya masih sering menangis namun seiring berjalannya waktu rasa takut itu hilang. Saya berangkat sekolah dengan bersepeda bersama dengan teman saya atau tetangga saya yang kebetulan memang satu sekolah. Di SD saya mengikuti kegiatan menari dan pernah tampil di acara sekolah. Saya juga aktif mengikuti kegiatan Pramuka yang memang merupakan ekstrakurikuler wajib di sekolah dan pada saat perkemahan regu putri kami mendapat juara 1, itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya.

Kemudian saya melanjutkan di SMPN 3 Banguntapan yang lagi-lagi letaknya tidak jauh dari rumah. Saya tergabung dalam Pleton Inti sekolah "Pasti Bangga", kami seringkali mengikuti lomba tonti di Bantul tepatnya di Pasar Gabusan. Untuk kejuaraan sendiri kami pernah menjadi juara harapan 1 untuk Pleton Putri dan harapan 2 untuk Pleton Putra, walaupun tidak masuk dalam 3 besar namun itu sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami.

Atas saran dari orang tua saya melanjutkan di SMKN 2 Depok, atau biasa dikenal sebagai STEM BAYO mengambil Jurusan Kimia Industri. Padahal pada awalnya saya tidak pernah menyukai pelajaran Kimia sama sekali, namun karena keadaan saya terpaksa harus menyukai pelajaran tersebut. Saya terus bergelut dengan pikiran dan otak saya, saya terus memaksakan agar semua materi yang disampaikan oleh guru bisa saya pahami dengan baik. Awalnya sangat sulit bahkan

saya sempat terpikir untuk pindah sekolah saja, namun perlahan saya mulai paham dengan materi-materi yang disampaikan dan mulai sedikit tertarik dengan kimia.

Saya menyukai segala praktik-praktik yang dilakukan di laboratorium. Mencampur bahan a dan b, titrasi, membuat segala macam minyak, seperti minyak kemiri, minyak kelapa, minyak biji bunga matahari, dan minyak kayu putih. Bahkan tidak jarang saya menggunakan bahan yang berbahaya untuk praktikum. Namun masih ada hal yang tidak saya sukai, yaitu laporan dan perhitungan yang sangat rumit, saya pernah seminggu mengerjakan 12 laporan sekaligus karena praktik yang terus disebut. Namun, alhamdulillah setelah berjuang mati-matian saya berhasil lulus dengan nilai yang baik.

Di SMK saya pernah tergabung dalam SHC (Stembayo Hiking Club) yang merupakan klub pecinta alam yang ada di sekolah saya, saya juga tergabung dalam klub bahasa Jepang. Saya sering mengikuti kegiatan kepanitiaan dan sudah banyak acara yang kami selenggarakan. Acara terakhir dimana saya menjadi panitia adalah OBSEVA, OBSEVA sendiri merupakan acara untuk menjalin kerukunan dan kekompakan antar anggota.

Setelah lulus dari SMK sebenarnya saya ingin langsung terjun ke dunia kerja namun orang tua menginginkan saya untuk berkuliah terlebih dahulu, akhirnya setelah berpikir panjang saya menyetujui kemauan orang tua saya. Saya sebenarnya bingung hendak melanjutkan kemana, saya tidak ingin salah langkah karena ini menyangkut masa depan saya. Namun saya bertekad tidak akan mengambil Kimia lagi karena sulit untuk memahami materinya dan sebenarnya saya tidak menemukan minat saya di bidang kimia, saya hanya menyukai praktik-praktiknya saja.

Setelah banyak pertimbangan akhirnya saya mengikuti SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi) dengan mengambil prodi Hubungan Internasional dan Psikologi, namun sayangnya saya gagal. Saya juga mengikuti Ujian Mandiri di beberapa universitas tapi tidak berhasil juga. Atas semua pertimbangan dan saran dari beberapa teman dan keluarga, saya memutuskan untuk mendaftar di Universitas Ahmad Dahlan mengambil Program Studi Ilmu Hukum. Alasan saya mengambil Program Studi Ilmu Hukum adalah lapangan pekerjaannya yang sangat luas pastinya dan saya ingin menjadi seorang advokat. Sekarang saya menjadi lebih bersemangat dalam meraih mimpi-mimpi saya dan masih berjuang untuk meraih mimpi tersebut.



LINTAS JURUSAN, SIAPA TAKUT?

Oleh: Aliya Puspita Sari

Nama saya Aliya Puspita Sari. Saya dilahirkan di kota Selong pada tanggal 21 Maret 2002. Sejak kecil saya tinggal di kota kelahiran saya. Saya merupakan anak ke-4 dari lima bersaudara, yang terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan. Saya mempunyai tiga kakak dan satu adik. Kakak saya Nurkhalis Rahili, Fakhry Nurmahmudi, Fajry Nurhadi, dan adik saya, M. Romiz Nur Wajid. Orang tua saya, Bapak H. Sahlan dan Ibu Sri Mardiyati.

Saya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di MI NW 2 Pancor, pada umur 6 tahun. Jarak sekolah dengan rumah saya cukup jauh, tetapi di dekat sekolah saya terdapat rumah nenek, itulah yang menyebabkan saya disekolahkan di sana. Sama halnya dengan SMP, saya melanjutkannya ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muallimat NW Pancor. Setelah itu saya melanjutkan SMA di SMA Negeri 1 Selong.

Ketika SMA saya ditempatkan pada jurusan IPA. Di SMA saya memasuki organisasi sekolah, yaitu KIR (Karya Ilmiah Remaja). Saya pernah mengikuti OPSI (Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia) yang terdiri dari dua orang dalam satu tim. Saya dengan teman saya mengambil judul penelitian "Box Recorder: Media Pembelajaran Terjangkau, Efektif, dan Kaya Kumpulan Soal Otomatis". Namun, setelah lulus seleksi pertama kami tidak melanjutkannya karena ada kendala satu dan lain hal.

Pada saat SMA tentu pemikiran untuk memasuki perguruan tinggi negeri sudah terbesit. Untuk masuk perguruan tinggi ini ada 3 cara, yaitu Jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), dan Seleksi Mandiri. Siswa mana yang tidak mau masuk perguruan tinggi lewat jalur SNMPTN? Tentu banyak siswa yang berharap masuk lewat SNMPTN. Saya salah satunya.

Perjuangan untuk bisa lulus pada seleksi SNMPTN sangat sulit. Cara ini terbilang susah-susah gampang, hanya dengan memasukkan nilai rapor semester 1-5 dan menunggu pengumuman, tetapi susahnyanya pada saat bersaing dengan nilai-nilai dari ribuan bahkan ratusan siswa di seluruh Indonesia. Tentunya mereka melakukan persiapan nilai dengan sangat baik. Belum lagi siswa yang berada dalam satu sekolah yang menginginkan prodi yang sama dengan yang saya ambil. Semua itu perlu perjuangan untuk mendapatkannya.

Untuk mendapatkan nilai rapor yang bagus, tentunya saya belajar dengan giat. Saya mengikuti les di salah satu bimbel yang cukup dikenal banyak orang. Namun, sayangnya saya tidak lulus SNMPTN. Tidak menyerah sampai di situ saja, Saya selanjutnya mengikuti SBMPTN, mungkin melalui ujian

tertulis ini saya bisa meraih apa yang saya inginkan. Namun, menjawab soal bukanlah hal yang mudah. Di SBMPTN ini soal-soal yang ditampilkan sangatlah sulit, dan pada saat pengumuman SBMPTN tiba, saya tidak diterima untuk yang kedua kalinya.

Setelah gagal dari SBMPTN, saya mengikuti Seleksi Mandiri. Namun saat mengikutinya Seleksi Mandiri ini saya mengambil jurusan yang berbeda pada saat SMA. Saya beralih ke IPS. Saya mengikuti Seleksi Mandiri tidak hanya pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) saja, tetapi juga pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pada saat itu gagal menjadi hal yang sangat mengecewakan bagi saya, tetesan air mata yang selalu keluar saat pengumuman.

Hal itu tidak membuat saya berjuang sampai di situ saja, hari demi hari saya lalui untuk menunggu pengumuman satu demi satu. Alhamdulillah pada saat pengumuman dari salah satu universitas swasta keluar saya dinyatakan lulus pada program studi hukum. Akan tetapi, saya masih menunggu pengumuman dari universitas lainnya, ternyata saya tidak lulus dan daftar ulang tidak bisa dilakukan lagi pada PTS tersebut karena waktu daftar ulang yang sudah habis.

Kemudian saya mulai mencari kembali universitas yang masih membuka pendaftaran mahasiswa baru, akhirnya saya menemukan UAD (Universitas Ahmad Dahlan) sebagai pilihan selanjutnya. Dengan kematangan hati yang mantap saya memilih program studi Ilmu Hukum di UAD melalui jalur rapor. Waktu demi waktu terus berjalan hingga tiba hari pengumuman. Hari itu merupakan harapan terakhir saya untuk bisa memilih universitas bagus yang berada di luar. Ketika membuka tautan pengumuman jantung saya terasa berdetak kencang dengan penuh harapan, alhamdulillah saya diterima. Bayangkan saja, setelah beberapa kali menerima

penolakan dan tidak dapat melakukan daftar ulang pada salah satu universitas, saya diterima di UAD, betapa bahagianya saya.

Masuk jurusan IPA di SMA ternyata bukan merupakan suatu penentu untuk saya mengambil mata kuliah yang sama. Lintas jurusan membuat saya menemukan apa yang saya perlukan, bukan apa yang saya inginkan. Ini semua berkat restu dan doa dari orang tua dan keluarga saya. Serta berkat ikhtiar dan tawakal saya kepada yang Maha Kuasa. Tidak henti-hentinya saya mengucapkan syukur kepada Allah Swt.



BERPRESTASI DAN SELALU BERSYUKUR

Oleh: Ananda Resky Aulia

Nama lengkap saya Ananda Resky Aulia, saya biasanya dipanggil Nanda ataupun Nan. Saya lahir di Wajo Sulawesi Selatan pada tanggal 22 November 2002. Dari saya lahir sampai umur 10 tahun saya tinggal di tempat kelahiran saya setelah itu saya ikut pindah dengan orang tua saya yang merantau di Pulau Kalimantan lebih tepatnya di Tanjung Selor Kalimantan Utara. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Saya memiliki dua adik perempuan yang berumur 12 tahun dan berumur 7 tahun. Nama adik pertama saya Fathiya Malika Hashim dan nama adik kedua saya Khanza Thalita Hashim. Nama ayah saya adalah Nurhashim dan ibusaya adalah Suarlis Husain. Ayah saya adalah seorang wirausaha sedangkan ibu saya hanyalah ibu rumah tangga.

Saya memulai pendidikan di TK Darma Wanita Buriko pada usia 5 tahun, saya sekolah di TK selama 2 tahun dikarenakan untuk lulus TK diwajibkan berumur 6 tahun

sedangkan saat kelulusan TK tahun pertama saya hampir umur 6 tahun tetapi kurang 3 bulan. sebab itulah saya berada di TK selama 2 tahun, dan ketika umur saya 7 tahun saya baru lulus taman kanak-kanak. Di tingkat selanjutnya (SD) saya sekolah di SDN 371 Tellesang dan kelas 5 sampai lulus SD saya pindah ke SDN 002 Tanjung Selor. Dari kelas 1 SD sampai kelas 4 SD saya tidak pernah keluar dari peringkat 5 tetapi karena pindah sekolah saya tidak lagi masuk ke peringkat 5 karena saingan di sekolah baru saya rata-rata anak yang berprestasi. Dan di tingkat selanjutnya adalah SMP, awalnya orang tua saya ingin memasukkan saya ke pondok pesantren yang ada di kota saya, kebutuhan untuk di pondok pun sudah orang tua saya sediakan semua tapi pada hari orang tua saya mengantar saya untuk masuk pondok mereka berubah pikiran dan mereka menyuruh saya mendaftar di MTs yang posisinya tidak jauh dari pondok yang batal saya masuki.

Alasan mengapa orang tua saya tidak jadi memasukkan saya di pondok tersebut di karenakan pelajaran di pondok tidak seimbang dengan pelajaran yang ada di MTs, di pondok tersebut lebih banyak pelajaran nonakademik dan orang tua saya khawatir jika saya lulus dari pondok saya tidak akan bisa seimbangkan pelajaran yang akan saya dapat di SMA nanti.

Masa saat saya duduk di MTS merupakan masa-masa yang sangat saya tidak ingin lupakan karena saat masa-masa ini saya mulai banyak teman baru. Tibalah saat saya lulus sekolah tingkat menengah pertama orang tua saya ingin menyekolahkan saya di pondok pesantren.

Saya sekolah di pondok pesantren Ummul Mukminin yang berada di kota Makassar, awal pertama saya masuk ke pondok tersebut kedua orang tua saya mengantar saya dari Kalimantan Utara ke Makassar, kata mereka berdua sekalian untuk pulang kampung untuk menjenguk kakek nenek saya

yang ada di Sulawesi Selatan. Saya hanya betah berada di pondok pesantren Ummul Mukminin selama 1 bulan dan saya pun pindah sekolah.

Alasan mengapa saya pindah dikarenakan saya baru merasakan jauh dari orang tua, dan orang tua saya memindahkan saya ke sekolah yang tetap berada di kota Makassar lebih tepatnya saya tetap masuk ke pesantren lainnya walaupun beda sekolah sebab orang tua dan keluarga saya ingin jika saya masuk pesantren. Nama pondok pesantren kedua saya adalah Markaz Imam Malik.

Masalah pun datang pada saat saya di pesantren saya yang kedua, pesantren saya yang kedua ini adalah pondok pesantren yang baru buka jadi saya adalah siswa MA angkatan pertama, awal masuk pesantren pihak sekolah menjanjikan akan memberikan ijazah formal tetapi yang ada adalah ijazah Paket C. Sebab itulah orang tua saya berselisih pendapat dengan pihak dari pondok pesantren saya.

Akhirnya saya lulus dari sekolah tingkat atas tapi dengan ijazah Paket C, pihak pesantren meyakinkan saya dan orang tua saya jika ijazah Paket C bisa diterima di universitas mana pun. Dan akhirnya saya pun mendaftar di 2 universitas yang berada di Jogja, di antaranya adalah Universitas Islam Indonesia dan Universitas Ahmad Dahlan.

Saya pun lulus di Universitas Ahmad Dahlan, saya sangat bersyukur bisa diterima di universitas yang saya inginkan dari awal, orang tua saya juga ikut senang walaupun ibu saya sangat ingin jika saya di terima di Universitas Islam Indonesia. Ibu saya ingin saya masuk di Universitas tersebut (UII) karena ada keluarga yang lulusan UII, tapi saya meyakinkan ibu saya jika UAD juga tidak kalah unggul dari UII ataupun universitas lainnya.

Walaupun selama saya bersekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai kuliah saya bukan tipe anak yang berprestasi tapi bukan juga anak yang tertinggal di pelajaran. Saya sangat bersyukur lahir di keluarga yang bercukupan dan saya sangat bersyukur Allah memudahkan segala urusan saya dari segi apapun, terutama dalam hal pendidikan. Demikian sedikit cerita hidup saya karena banyak cerita yang sebenarnya saya singkat. Salam Sejahtera untuk semua teman-teman saya dan bapak/ibu dosen.



MIMPI SAYA DAN AYAH SAYA

Oleh: Andi Adi Syam Palaguna Fatwa

Saya Andi Adi Syam Palaguna Fatwa, seorang mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Fakultas Hukum, Program Studi Ilmu Hukum angkatan 2021. Pada tahun 2017 saya berumur 16 tahun, saat hari ulang tahun saya pada tanggal 01 Oktober ayah saya sakit keras. Saat itu saya sangat sedih, harusnya saya berbahagia karena telah beranjak menjadi remaja. Tetapi hari itu justru menjadi hari paling menyakitkan bagi saya. Pada tanggal 26 Desember 2017 ayah saya meninggal dunia. Saya dan ayah saya sangat dekat hingga layaknya sahabat kami berbagi cerita dan pengalaman dan menjadikan hal itu sangat berarti dalam hidup saya walau hanya 16 tahun saya bersama dengan beliau.

Beliau pernah berpesan kepada saya jangan pernah menjadi lelaki yang pengecut dalam artian jangan pernah mengingkari janji, jangan pernah jadi lelaki yang yang tidak bertanggung jawab dan pesan dari beliau jangan pernah takut

untuk bermimpi dan memimpin jika kau takut untuk bermimpi bagaimana bisa kau menjadi seorang pemimpin kalau bermimpi saja takut apalagi memimpin. Kalimat yang sangat berbekas di hati saya sampai saat ini, kalimat yang menjadi motivasi saya untuk bermimpi menjadi orang yang lebih berkarakter dan bertanggung jawab dalam hal apapun.

Saya pernah bermimpi untuk menjadi seperti beliau menjadi pengacara dan disegani banyak kalangan masyarakat. Tapi kata motivasi yang beliau lontarkan menjadikan saya bermimpi ingin melebihi beliau, menjadi orang yang melebihi beliau karena seorang ayah pasti akan bangga jika anaknya lebih hebat dari dirinya. Untuk mewujudkan mimpi saya untuk menjadi orang yang berguna bagi orang-orang dan menjadi teladan orang banyak. Mungkin kebanyakan dari kita bermimpi ingin menjadi seorang polisi, tentara, dan lain-lain. Lantas kita berpikir bagaimana cara kita mewujudkannya? Bagaimana cara kita menggapainya? Saya pernah membaca kutipan dari Andrea Hirata, "Bermimpilah dalam hidup, jangan hidup dalam mimpi". Kalau kita takut bermimpi bagaimana akan menjadi kenyataan, bermimpi saja takut, apalagi untuk memulai.

Kita harus tanamkan dalam diri kita sendiri bahwa kita bisa karena tidak ada keberhasilan dan kesuksesan tanpa kesungguhan. Ingat kita pemimpin, manusia diciptakan untuk menjadi khilafah dan imamah. Ketika kita takut untuk bermimpi, kita adalah manusia yang takut akan kegagalan. Tuhan tidak pernah menguji hambanya jika tidak sesuai dengan kapasitasnya.



MIMPI YANG TERTUNDA

Oleh: Arif Yuslim

Namaku Arif Yuslim, lahir di Bandung, 4 November 2001. Aku adalah anak kedua dari empat bersaudara, buah dari pasangan Paryogi dan Kastini. Arif adalah panggilan teman-teman kecilku, banyak juga yang memanggil Yuslim, tetapi itu biasanya panggilan akrab teman sekolah atau teman main. Aku tinggal di salah satu kabupaten di Jawa Tengah, tepatnya di Kebumen yang terkenal dengan bahasa Ngapak-nya. Selain itu, juga terkenal dengan pantainya yang indah dan banyak juga sering sebagai destinasi tempat wisata ketika hari raya Idulfitri tiba. Ayahku seorang pegawai BUMN di lingkungan daerah. Sedangkan ibuku ibu rumah tangga. Aku mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Afifah dan dua orang adik laki-laki kembar bernama Fauzan dan Faisal.

Sejak kecil ayah dan ibu selalu menasehatiku untuk selalu rajin beribadah, bersikap jujur, dan baik terhadap

sesama. Ketika umur 5 tahun, aku mulai masuk ke PAUD di daerah Sekemerak Bandung. Pada umur 6 tahun aku pindah ke Jawa Tengah, karena ayah dipindahtugaskan dari Bandung ke Kebumen. Mulai pindah aku lanjut bersekolah di TK Pertiwi 4 lalu melanjutkan di SD Patemon, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 3 Gombong di tahun 2014. Pada waktu SMP aku mengikuti kegiatan futsal, karena aku sangat suka berolahraga. Pada kesempatan itu aku terpilih untuk masuk klub futsal SMP-ku yang akan mengikuti kejuaraan tingkat daerah di Kebumen, aku sangat senang, hari itu adalah hari yang tak akan terlupakan dalam hidupku. Dan pada saat itu juga klub futsal dari SMP-ku meraih juara 2 tingkat kabupaten. Mendapat piagam dan sertifikat yang sangat bermakna bagiku atas perjuangan tim ini meskipun hanya bisa meraih juara 2 itu sudah cukup bagi kami.

Selepas lulus di tahun 2017 aku bersekolah di SMA 1 Karanganyar. Selama SMA aku tidak sering mengikuti futsal, karena jam sekolah yang sangat padat dan tugas sekolah yang menumpuk. Pulang sekolah jam setengah 4 sore sehabis itu dilanjutkan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Bahkan waktu mainku juga hanya di akhir pekan Sabtu dan Minggu, karena hari itulah aku libur sekolah. Aku lulus SMA pada tahun 2020.

Pada tahun pertama lulus aku memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah, karena ingin menggapai cita-cita yaitu sebagai Tentara Angkatan Laut. Tetapi selama aku berjuang untuk menggapai cita-cita mungkin belum takdirku untuk menjadi sebagai tentara. Selama berjuang aku tidak hanya mendaftar tentara , tetapi aku juga mendaftar sekolah kedinasan yaitu Politeknik Ilmu Permasayarakatan (POLTEKIP) yang pendidikanya semi militer selama 4 tahun namun sayang seribu sayang aku gagal di pantauan akhir. Di situ aku sangat

kecewa dengan hasil yang belum memuaskan dan belum bisa memberikan kebahagiaan terhadap diri sendiri dan kedua orang tuaku. Di situ aku tidak putus asa, selepas tahun kedua setelah lulus SMA, aku memutuskan untuk mencari informasi tentang jurusan di perkuliahan yang sesudah wisuda bisa mendaftar di militer. Dan aku menemukan jurusan hukum, di samping itu juga aku lulusan IPS mungkin jika aku mengambil jurusan hukum tidak sulit untuk beradaptasi dengan materi kuliah yang akan ditempuh. Kemudian aku mulai mendaftar di banyak universitas, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang tetapi tidak satu pun dari universitas tersebut menerimaku.

Lanjut aku mendaftar di kampus swasta, yaitu Universitas Ahmad Dahlan yang sekarang adalah tempatku meraih ilmu sekaligus tempat di mana aku bisa mengenal teman lebih banyak dari berbagai daerah di Indonesia. Berbagai macam suku berkumpul di UAD. Namun selama pandemi ini aku masih melakukan kuliah *online*, tetapi aku sudah bisa berkumpul dengan teman kuliahku meskipun tidak semuanya bisa bertemu. Setidaknya ada beberapa orang yang sudah mulai menetap di Yogyakarta. Aku mulai indekos di Yogyakarta pada bulan September yang bertempat di daerah Umbulharjo dekat Pasar Giwangan. Cita-citaku selepas lulus kuliah ingin melanjutkan mendaftar sebagai Perwira Angkatan Laut yang menggunakan ijazah S-1 dan ingin melanjutkan karir di bidang militer. Dari dulu aku mempunyai prinsip yang merupakan simbol semangat untuk meraih cita-cita. Seperti moto hidupku, yaitu "Memang aku bukan terlahir dari keluarga militer, namun akan kupastikan keluarga militer lahir dari darah perjuanganku".



MERAJUT ASA DEMI SEBUAH CITA

Oleh: Arika Dwi Astuti

Sebelum bercerita tentang satu dari berbagai pengalaman hidup yang saya alami, saya ingin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Nama saya Arika Dwi Astuti, atau sering dipanggil Arika, saya tinggal di daerah Ngawi, Jawa Timur, perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan sampai sekarang alhamdulillah keluarga saya masih lengkap, bapak saya Suseno dan ibu saya Surati. Saya anak kedua dari dua bersaudara, kakak saya sudah beristri dan berumah tangga dan sekarang sudah menetap di Klaten, Jawa Tengah.

“Malas tertindas, lambat tertinggal, berhenti mati”. Slogan pendidikan dari kyai saya yang sampai sekarang masih menjadi pedoman saya. Satu dari pengalaman yang akan saya ceritakan di sini adalah perjalanan saya dalam mendapatkan perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi adalah salah satu dari kesyukuran yang

harus saya syukuri, mengapa? Karena tidak semua orang dapat merasakan hal yang saya alami sekarang, yaitu menjadi seorang mahasiswa.

Setahun sebelum saya memutuskan niat untuk berhenti menuntut ilmu di pondok, yang sebenarnya saya sudah berkuliah selama satu tahun di universitas yang dimiliki pondok saya. Keinginan untuk berkuliah di luar dan mencari pengalaman serta mempelajari ilmu yang belum pernah saya pelajari adalah bekal saya dalam berkuliah di luar. Bukan saya tidak nyaman atau tidak suka, tetapi saya ingin berkembang dan melihat perkembangan dunia di luar.

Tidak mudah bagi saya untuk belajar pelajaran yang akan diujikan ketika akan masuk ke perguruan tinggi. Karena pelajaran yang diajarkan di SMA sangat berbeda dengan pelajaran yang diajarkan di pondok saya, dan karena ijazah dari pondok saya telat, maka saya tidak bisa untuk mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan harus mengikuti Seleksi Mandiri. Saya mencoba beberapa universitas, seperti Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Universitas Negeri Semarang (Unnes). Orangtua saya dan saya sendiri sangat berharap untuk lolos di UNS, karena jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah, juga kakak saya tinggal dan bekerja di daerah Solo. Tapi apa boleh buat saya sudah mencoba dua kali, seleksi gelombang pertama dan kedua yang hasilnya belum sesuai ekspektasi saya dan orang tua saya.

Saya sempat putus asa dan merasa di titik paling bawah di hidup saya ketika melihat usaha saya yang tidak berbuah hasil manis, tetapi keluarga dan kerabat saya selalu memberi dukungan dan semangat untuk saya, itulah yang menjadi sistem pendukung bagi saya. Orang tua saya selalu mendukung dan menerima semua keputusan yang saya ambil,

saya bersyukur dan berterima kasih karena merekalah saya bisa bangkit dan tabah dalam melewati berbagai ujian hidup yang saya alami.

“Benih yang unggul akan tetap unggul jika ditanam di manapun”, hal yang selalu menjadi kunci bagi seorang mahasiswa dalam menuntut ilmu. Tidak semua yang berhasil masuk ke perguruan tinggi negeri adalah mereka yang akan sukses ke depannya. Swasta ataupun negeri tidak menjadi kunci kesuksesan, tetapi dari diri kita sendiri dalam mengembangkan diri dan menuntut ilmu dengan baik di universitas yang kita dapatkan sekarang. Saya bersyukur dapat mengenyam pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan, dan saya ingin mencari banyak pengalaman dan kegiatan yang belum saya rasakan sebelumnya.

Dan satu lagi, jika saya ditanya mengenai cita-cita saya mendatang, saya akan menjawab saya tidak tahu. Tidak tahu di sini bukan tidak ada harapan atau angan, melainkan saya ingin menjadi banyak dari berbagai profesi, saya ingin menjadi diploma, pengacara, *entrepreneur*, reporter dan lain sebagainya. Niat saya yang pertama adalah menuntut ilmu dan mencari pengalaman. Menjadi profesi apapun di masa mendatang itu adalah sebuah takdir dan hasil dari usaha yang sudah saya kerjakan di masa sekarang ini. Jadi, untuk meraih apa yang kita impikan bukan hanya sekedar berangan dan bermimpi, tapi dalam meraihnya kita harus belajar dan berusaha dengan sekuat kita. *Bondo, bahu, pikir lek perlu sak nyawane pisan* (Pondok Modern Darussalam Gontor).



MEMBALAS KEBAIKAN PAMAN DAN BIBI

Oleh: Arydh Tisan Naharani

Nama saya Arydh Tisan Naharani biasa dipanggil Tisan. Saya merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yang tiga perempuan dan satu laki-laki. Kakak saya tiga orang, Shabrina Ayoenani, Wahyu Hadi Wijaya, dan Mei Ayu Anggraini. Orang tua saya Bapak Supardi dan Ibu Zulaikah. Alhamdulillah kedua orang tua saya masih sehat walafiat. Tetapi mereka sudah bercerai, kini saya dan saudara saya tinggal bersama paman dan bibi.

Lewat esai pribadi ini, saya ingin membagikan sepotong cerita tentang hidup saya yang tinggal dengan paman dan bibi saya. Sejak kecil saya tinggal dengan paman dan bibi saya, karena beliau suka dengan anak kecil. Tetapi ketiga kakak saya tinggal dengan nenek saya, karena ibu dan ayah saya bekerja. Kemudia ada beberapa masalah ibu dan ayah saya memilih untuk bercerai, ketiga kakak saya pindah ke rumah bibi dan paman karena nenek saya sudah lanjut usia.

Ibu saya bekerja di luar negeri, sedangkan ayah saya bekerja di suatu pabrik.

Paman saya bernama Mudjono sedangkan bibi bernama Mesropah. Beliau berkerja di pemerintahan saat itu sekarang sudah pensiun. Beliau mempunyai dua anak kandung laki-laki dan satu anak angkat perempuan. Bibi saya adalah kakak kandung dari ibu saya. Beliau sudah menganggap saya dan saudara saya sebagai anak kandung sendiri, dan begitu sebaliknya kita menganggap mereka sebagai orang tua kandung. Karena mereka suka rumah ramai dan kebetulan juga waktu saya masih kecil anak-anak beliau sedang menempuh kuliah.

Saat saya dan saudara saya tinggal di rumah bibi dan paman semua dari biaya sekolah, makan itu yang menanggung beliau. Karena saat ayah ibu kami bercerai saat itu juga putus kontak dengan mereka. Beliau tidak pernah membedakan anak kandung dengan keponakannya, dan selalu menyebut kita sebagai anak kandungnya sendiri. Beliau juga sering mengajak kita ke kantor bahkan dinas luar kota pun selalu diajak di antara kita ber empat, kadang pun diajak untuk piket malam di rumah sakit (RS).

Waktu saya SD saya disekolahkan di sekolah SD kota, dan selalu diantar oleh paman, karena jarak sekolah dengan rumah lumayan jauh, butuh waktu sekitar lima belas menit dari rumah ke sekolah. Saat saya sudah SD paman dan bibi sudah pensiun. Berangkat jam setengah tujuh dan pulang jam satu dijumpu oleh paman, lalu jam dua siang saya harus les di kota sebelah dengan SD saya dan itu juga diantar dan dijemput oleh paman saya pukul empat sore. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam saya diantar jemput leh paman. Waktu itu juga ada kerja kelompok atau ekstrakurikuler

sekolah paman selalu pengantar dan menjemput saya dengan sabar tidak pernah mengeluh.

Saat saya sudah lulus SD saya mencari SMP di kota. Karena bibi saya tidak mau kalau saya sekolah di kabupaten dan saya juga lebih suka sekolah di kota. Saya diterima sekolah yang lebih jauh dari sekolah SD saya. Saat SMP pun saya tetap diantar dan dijemput oleh paman saya. Waktu kelas satu SMP saya tidak boleh mengikuti ekstrakurikuler terlalu banyak karena saya kecapean sedikit cepat sakit, alasan itu saya tidak dibolehkan oleh paman dan bibi.

Setelah lulus SMP saya melanjutkan SMA di kabupaten karena rumah saya kabupaten jadi harus sekolah dekat dengan rumah. SMA saya masuk kelas IPA, karena ikut-ikutan teman. SMA pun saya tetap naik sepeda motor. Selalu berangkat telat karena jarak dari rumah ke sekolah hanya menempuh waktu lima menit saja. Sekolah tatap muka hanya satu setengah tahun sisinya sekolah online, sangat membosankan sekali tidak pernah ketemu teman dan tidak mendapat uang saku sekolah. Sedihnya lagi tidak mengadakan perpindahan sekolah.

Setelah lulus SMA, saya memutuskan melanjutkan ke perguruan tinggi. Saya meminta pendapat bibi saya karena bibi saya yang selalu mengutamakan pendidikan. Beliau memberi referensi untuk saya kuliah di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), tetapi saya sedikit keberatan karena jarak antara Yogyakarta dan Blitar jauh. Saya berpikir untuk kuliah di Malang, yaitu Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) karena jaraknya tidak terlalu jauh jadi setiap minggu saya bisa pulang untuk menjenguk paman dan bibi, lalu beliau tidak mengizinkan saya. Saya tidak ingin jauh dari beliau karena beliau sudah tua dan sudah jauh dari anak-anak kandung dan keponakan-keponakan beliau jadi saya mengalah untuk kuliah

yang dekat dari rumah. Tetapi beliau, anak kandung beliau, dan saudara saya harus tetep sekolah di Yogya. Dan akhirnya saya daftar di UAD Fakultas Hukum Prodi Ilmu Hukum jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK).

Seandainya tidak ada beliau saya dan saudara saya sudah tidak bisa hidup, tidak bisa sekolah sampai sekarang. Paman dan bibi selalu mengutamakan pendidikan mencari uang untuk bisa anak-anaknya dan keponakan sekolah. Beliau adalah teladan saya. Saya harus membalas kebaikan dan perjuangan mereka untuk saya.



MIMPI YANG MASIH TERTUNDA

Oleh: Ayu Putri Utami

Namaku Ayu Putri Utami biasanya orang-orang memanggilku dengan sebutan "Ay". Aku lahir di kota yang berjulukan Kota Pelajar, yaitu Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2002. Saat ini aku berusia 19 tahun. Aku merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara, kakakku bernama Okta Puspita. Ayahku bernama Joko Puspito dan mamaku bernama Harifah. Sejak aku berusia 4 tahun aku sudah menjadi anak *broken home* akibat perceraian kedua orang tuaku. Setelah perceraian itu, mamaku meninggalkan aku untuk pergi keluar negeri dengan alasan bekerja. Sejak kecil sampai aku duduk di bangku SMA aku tinggal dan dibesarkan oleh nenek beserta tanteku. Lalu saat memasuki kelas XII aku memutuskan untuk tinggal bersama ayahku. Perasaanku saat itu antara senang dan sedih, karena aku harus meninggalkan nenek dan tanteku yang sudah membesarkan dan merawatku dari kecil.

Singkat cerita, memasuki kelas XIIaku mulai rajin belajar dan menyiapkan materi ujian untuk masuk sekolah kedinasan, yaitu Politeknik Keuangan Negara STAN. Hari demi hari sudah aku lalui tibalah saatnya aku akan melaksanakan ujian nasional tapi tuhan berkata lain. Pada bulan Maret 2020 Indonesia dilanda virus Covid-19 akibatnya semua aktivitas yang seharusnya dilakukan terpaksa ditiadakan. Setelah kasus Covid-19 di Indonesia mulai banyak, muncul kabar yang tidak mengenakan ada sebuah akun di media sosial Instagram menggunggah postingan bahwa PKN STAN tahun ini tidak membuka pendaftaran mahasiswa baru. Mendengar dan melihat kabar tersebut awalnya masih belum percaya aku tetap melanjutkan dan semakin rajin belajar karena tinggal beberapa bulan waktu yang tersisa. Tetapi setelah itu ada pengumuman resmi dari pihak PKN STAN bahwa memang benar tahun ini tidak membuka pendaftaran mahasiswa baru. Aku sempat sakit, menangis hampir 1 minggu, sedih, kecewa, putus asa, dan hilang keinginan untuk melanjutkan kuliah.

Pada saat itu aku juga bukan orang yang lolos perangkan SNMPTN sekolah, tidak mengikuti SBMPTN, ujian mandiri PTN karena yang ada di pikiranku adalah aku ingin melanjutkan kuliah di sekolah kedinasan bukan PTN ataupun PTS. Aku langsung memutuskan untuk *gap year*. Mungkin keputusan yang aku ambil ini cukup berat bagiku di saat teman-temanku yang lain sibuk posting twibbon mahasiswa baru sedangkan aku tidak. Aku sempat merasa malu, iri dan menyesal *gap year* tetapi semua mampu aku lewati dan akhirnya pikiranku kembali terbuka dan aku mulai bangkit dari keterpurukanku.

Aku mulai mencari kesibukan dan mulai belajar untuk persiapan SBMPTN dan ujian masuk sekolah kedinasan tahun

2021. Selain itu, aku juga sambil bekerja paruh waktu untuk menambah pengalaman dan juga bisa mandiri mendapatkan penghasilan di umurku yang masih 18 tahun. Aku bekerja hampir kurang lebih 8 bulan dan 1 bulan menjelang SBMPTN aku memutuskan untuk keluar dari pekerjaanku tersebut untuk fokus mempersiapkan SBMPTN. Selang beberapa bulan setelah SBMPTN aku juga mendaftar sekolah kedinasan, yaitu Politeknik Penerbangan Palembang atau biasa disebut Poltekbang Palembang jurusan D3-MBU (Manajemen Bandar Udara). Saat itu aku mengurus dan mencari berkas sendiri dan melakukan tahapan tes dari SKD, kesehatan, kesemaptaan, wawancara, dan psikotes di Semarang. Tiba saatnya pengumuman panthukir ternyata aku gagal untuk berangkat pendidikan tahun 2021.

Waktu pengumuman hasil SBMPTN tiba aku ternyata tidak lolos, di sini aku tidak merasa begitu sedih karena sudah berfirasat dan tidak begitu berharap untuk diterima. Lalu saran dari teman aku mengikuti ujian mandiri UNY jalur nilai UTBK tetapi juga tidak lolos, aku juga mengikuti ujian mandiri Unnes tetapi saat hari ujian tersebut aku lupa untuk mengerjakan karena bertepatan dengan saat masjid di tempat tinggalku menyembelih hewan kurban. Tidak mau terulang lagi kesalahanku di tahun lalu yang hanya berpatokan pada satu rencana. Aku langsung meminta saran dan pendapat dari ayahku untuk memilih PTS yang ada di Yogyakarta. Setelah melakukan pembicaraan yang lumayan panjang akhirnya aku memutuskan untuk mendaftar Universitas Ahmad Dahlan (UAD) tepatnya di Program Studi Ilmu Hukum. Mengapa aku memilih prodi tersebut karena saran dari ayah dan juga aku ingin nantinya bisa menjadi calon penegak hukum yang mampu mengubah dan menerapkan sistem hukum yang adil dan baik di negara ini.



MENJADI NOTARIS DI MASA DEPAN

Oleh: Azzahra Destiana Ariyanto

Saya Azzahra Destiana Ariyanto, lahir di Temanggung, 12 Desember 2002. Beberapa bulan setelah lahir, saya pindah ke Jakarta Selatan tepatnya di Mega Kuningan. Saya pindah dikarenakan mama saya bekerja di salah satu hotel di Jakarta Selatan, sedangkan ayah bekerja di MNC Group. Kehidupan saya di Jakarta sangat menyenangkan dan sekarang saya telah menjadi mahasiswa semester 1 Progam Studi Ilmu Hukum Universitas Ahmad Dahlan (UAD).

Definisi sukses bisa jadi sangat beragam bagi setiap orang, mengingat pencapaian yang ingin diraih pun berbeda-beda. Sukses adalah berhasil, maka sah-sah saja jika seseorang merasa telah sukses setelah menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan yang baik, dan memiliki penghasilan yang memuaskan. Begitu pula dengan saya. Kesuksesan saya ketika berada di Taman kanak-kanak (TK) ialah saya berhasil terpilih menjadi perwakilan sekolah untuk

mengikuti Lomba Lari Bendera Antarkecamatan, dan alhamdulillah saya berhasil memenangkan perlombaan dan meraih juara 1.

Saat SMP, alhamdulillah saya mendapatkan ranking 3 Tryout Matematika se-angkatan. Bagi saya, itu suatu pencapaian yang luar biasa, karena tidak mudah menyelesaikan soal Matematika dengan waktu yang sudah ditentukan dan belum tentu jawaban yang kita cantumkan itu benar. Dan saya pernah mengikuti perlombaan roket air se-Jabodetabek, saat itu saya dan 5 teman saya mewakili sekolah untuk lomba di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sayangnya perlombaan tersebut tidak berhasil saya menangkan, tapi tidak apa-apa setidaknya saya telah berusaha sekuat tenaga saya dan memiliki pengalaman baru.

Kesuksesan terbesar lainnya saat saya SMP ialah, saya berhasil lolos hafalan Al-Quran Juz 30, hanya 15 orang yang beruntung untuk bisa mendapatkan piala penghargaan dari Yayasan Al-Azhar, saat itu saya harus setoran surat dari An-nas sampai An-naba, dan itu membuat orang tua saya sangat bangga kepada saya, karena anaknya sudah mendapatkan prestasi yang luar biasa. Saat SMA saya sama sekali tidak mengikuti kejuaraan apapun di luar sekolah, saya hanya fokus belajar, memperbaiki nilai-nilai, aktif di ekstrakurikuler, dan mengikuti organisasi kepanitiaan di sekolah, saat itu saya bergabung menjadi kru di acara yang sekolah saya bentuk, membuat acara dan berhasil sukses dengan mengundang beberapa artis ibukota.

Untuk mengisi liburan kelulusaan yang sangat panjang, saya menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan di lingkungan rumah saya, saat itu Karang Taruna di rumah saya memiliki program mengajar untuk adik-adik di panti asuhan, dan saya ikut berpartisipasi untuk melancarkan

kegiatan tersebut. Dan tidak lupa saya fokus belajar untuk persiapan UTBK, setiap hari mengerjakan latihan soal, tryout-tryout, dan jangan lupa beribadah untuk kelancaran semuanya, saya sangat berharap sekali bisa lolos SBMPTN tahun ini, tetapi itu belum rezeki saya untuk lolos di tahun ini, saya percaya rencana Allah lebih baik dari rencana saya

Namun semakin lama saya semakin menyadari bahwa sukses bukan sekadar pencapaian yang saya peroleh, melainkan kebermanfaatannya saya bagi orang lain. Saya merasa sukses ketika adik-adik panti asuhan yang saya ajarkan semangat dan berhasil memahami pelajaran yang saya berikan. Keinginan saya agar dapat bermanfaat bagi orang lain ini yang mendorong saya untuk menempuh pendidikan di UAD. Saya sangat bersyukur bisa berkuliah di UAD, bertemu dan berkenalan dengan teman-teman baru dari banyak daerah di Indonesia. Sebelum itu, sejak SMP saya memiliki impian untuk berkuliah di Yogyakarta dan impian saya tercapai, walaupun bukan di kampus impian, saya sangat bersyukur karena bisa melanjutkan pendidikan saya selanjutnya.

Menjadi mahasiswa di jurusan dan perguruan tinggi swasta favorit adalah sebuah hal yang patut saya syukuri. Hal ini ditambah kenyataan bahwa kesempatan untuk berkuliah adalah sesuatu yang agak langka bagi sebagian orang di negeri ini. Pada saat inilah, nilai sesungguhnya untuk menuju kesuksesan diuji. Seberapa bermanfaatkah saya ketika menjadi mahasiswa? Apalagi, menjadi mahasiswa adalah momentum yang sangat tepat dalam melatih diri untuk menjadi bermanfaat bagi sesama.

Saya berharap sekali untuk bisa lebih berkembang dan belajar untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya ke depannya, seperti membanggakan kedua orang tua, lulus tepat waktu,

mendapatkan IPK yang memuaskan, dan bisa lebih sukses dari diri saya yang sekarang, menjadi orang yang bisa bermanfaat untuk sesama. Jika ada kesempatan saya akan melanjutkan pendidikan saya ke jenjang S-2 dan mewujudkan cita-cita saya untuk menjadi notaris yang sukses di masa depan.



GELISAH MENJADI BERKAH

Oleh: Benti Laela Maulita

Nama saya Benti Laela Maulita, saya biasanya dipanggil Benti. Arti nama yang diberikan oleh kedua orang tua saya adalah Benti yang diambil dari singkatan nama akhir kedua orang tua saya Saebani dan Kurniati, Laela berarti malam dan Maulita berarti lahir bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad saw. Saya lahir pada 28 Mei 2002 di sebuah kota yang dijuluki Kebumen Beriman di Provinsi Jawa Tengah. Saya dilahirkan dari keluarga yang sangat bahagia. Sangat bersyukur karena ketika lahir saya masih memiliki orang tua utuh yang sangat menyayangi anak anaknya, saya anak kedua dari tiga bersaudara. Saya memiliki seorang kakak laki-laki yang berjarak 3 tahun dari saya dan seorang adik laki laki yang berjarak sekitar 11 tahun dari saya.

Nama ayah saya adalah Alm. Slamet Saebani dan ibu saya adalah Iin Kurniati Dewi. Pekerjaan ayah saya adalah Sekretaris Camat di Kantor Kecamatan Mirit, Kebumen. Ibu

saya bekerja sebagai Bendahara TU di SMA N 1 Buluspesantren. 21 Oktober 2021 ayah saya meninggalkan putri semata wayangnya dan keluarga kecilnya untuk selamanya. Belum banyak kenangan yang saya buat dengan ayah saya namun ayah saya sudah tiada. Kenangan kecil yang kau berikan akan selalu kukenang. Selamat tinggal ayah.

Saya tinggal di Desa Buluspesantren, RT 02/RW 01, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Tempat tinggal saya termasuk daerah pelosok yang lumayan jauh dari keramaian. Kira kira sampai di kota sekitar 9 km dari rumah. Rumah saya termasuk dekat dengan pantai, sekitar 3 km dari rumah menggunakan sepeda motor.

Sejak kecil saya termasuk anak yang bisa dibilang tomboi dan sangat pro aktif, karena kakak saya laki laki jadi sering sekali diajak main layaknya laki laki seperti balap sepeda, layang layang dan sebagainya. Saya masuk sekolah SD pada umur 6 tahun di SD N 1 Buluspesantren, saat kelas 2 SD saya mengalami patah tulang kaki karena kaki saya terkena ruji sepeda. Butuh 6 bulan lamanya untuk memulihkan kaki saya, setiap berangkat saya selalu menggunakan krek alat bantu jalan karena kaki saya digips.

Saya selalu diantar jemput oleh orang suruhan ayah saya karena orang tua saya sibuk bekerja, setelah gips saya dilepas baru berjalan 3 bulan pemulihan, saya sudah mengalami patah tulang lagi, namun bedanya ini saya mengalami di bagian tangan karena jatuh dari jendela. Selanjutnya saya melanjutkan studi ke jenjang SMP N 1 Buluspesantren, di sekolah saya diberi label sebagai anak guru BK karena hampir setiap hari saya dipanggil ke BK karena kesalahan kesalahan kecil yang saya buat. Selanjutnya di SMA, saya melanjutkan di SMA N 1 Kutowinangun, di SMA tidak ada cerita menarik. Setelah SMA saya ingin melanjutkan di sekolah Kedinasan

IPDN, pada tahun pertama saya mencoba mendaftarkan diri di IPDN, namun gagal. Tahun kedua saya mencoba mendaftar kembali karena saya sangat bertekad untuk masuk di IPDN namun sama saja gagal, hanya kurang 3 angka untuk bisa lolos ke tahap selanjutnya. Sangat miris, tetapi saya berpikir mungkin memang jalan saya bukan di IPDN, kemudian saya masuk di Universitas Ahmad Dahlan. Saya sangat bersyukur karena bisa mendapatkan berkah masuk ke Universitas yang saya inginkan walaupun sebelumnya saya gelisah karena tidak diterima di IPDN. Semoga saya bisa mewujudkan cita cita menjadi Jaksa.

Sejak kecil saya mempunyai hobi berenang hingga sekarang, setiap minggu dua kali saya selalu berenang bersama adik saya. Selain berenang saya juga suka lari pagi dan sore. Sangat bagus untuk menjaga kesehatan tubuh.



DEMI MEMBANGGAKAN ORANG TUA

Oleh: Cinta Putri Rakasiwi

Nama saya Cinta Putri Rakasiwi. Saya dilahirkan di sebuah kota yang dijuluki sebagai Metropolitan pada tanggal 17 Februari 2003. Tetapi saya sejak kecil tinggal di kota Tasikmalaya bersama ibu saya karena ayah saya di Jakarta untuk bekerja. Saya mempunyai adik perempuan yang bernama Syafa Putri Rakasiwi yang lahir pada tanggal 30 Juni 2021. Perbedaan yang sangat jauh. Saya sangat bersyukur dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang menyayangi saya, serta sederhana dalam segala hal.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar saya memang tidak terlalu cerdas, tetapi saat di sekolah Diniyah atau disebut sekolah keagamaan saya dikenal sebagai anak yang cukup cerdas, aktif, mudah bergaul, dan religius. Penilaian terhadap diri saya tersebut dilakukan oleh orang-orang sekitar, keluarga, serta orang tua. Bahkan ketika acara lomba

keagamaan semua diikuti oleh saya dan puji syukur alhamdulillah semua dimenangkan oleh saya.

Saat duduk di bangku SD saya sering mengikuti lomba berpidato karena bagi saya mencari pengalaman itu penting. Ketika lulus di bangku Sekolah Dasar saya direkomendasikan untuk melanjutkan ke pesantren, tetapi ayah saya tidak menyetujuinya karena pada saat itu saya masih menjadi anak tunggal, sebelum seperti sekarang sudah menjadi kakak.

Akhirnya saya memutuskan sekolah di SMPN 1 Cigalontang. Masa-masa SMP adalah hal yang paling menyenangkan, di bangku menengah pertama saya tidak begitu cerdas, masih sama seperti saat sekolah dasar. Tetapi itu tidak membuat saya untuk menyerah belajar, pada saat menduduki kelas IX Allah menjawab semua usaha dan doa saya, akhirnya bisa masuk 3 besar. Pada saat itu ayah saya langsung memberikan apresiasi dengan menuruti apa yang saya minta, pada saat itu akhirnya bisa bangga juga sama diri sendiri. Dari sekolah dasar belum pernah masuk 3 besar tetapi pada saat sekolah pertama impian itu tercapai.

Tiga tahun sudah di bangku SMP akhirnya memasuki bangku SMA. Pada saat mau memasuki SMA adalah hal yang sangat menyebalkan karena pada saat itu memakai zonasi, jadi yang awalnya saya berniat sekolah di SMA yang lumayan favorit tidak bisa, karena jarak rumah saya ke sekolah lumayan sangat jauh. Jadinya saya sekolah di SMA yang dekat dengan rumah, yaitu di SMAN 1 Cigalontang. Akhirnya saya memutuskan untuk bersekolah di sana. Awalnya saya ingin mengambil jurusan IPS karena mengikuti teman-teman, tetapi ayah saya tidak mengizinkannya sehingga saya mengikuti kemauannya yaitu di jurusan MIPA. Alasannya agar nanti kuliah luas mengambil jurusan, katanya.

Meskipun masuk jurusan MIPA bagi saya adalah hal terpaksaan tetapi tidak membuat saya malas untuk belajar. Yang awalnya hanya sekali saja masuk di 3 besar tetapi di SMA setiap semester naik peringkatnya. Ada hal yang harus tetap belajar karena ayah saya selalu menantang setiap semesternya. Naik peringkat mau minta apa saja akan diberikan asal yang masih sanggup ya, ucapnya. Di sinilah saya semakin termotivasi untuk tetap belajar dan berusaha.

Di SMA saya mengikuti ekstra teater yang di dalamnya ada membaca puisi, hingga akhirnya saya mengikuti lomba baca puisi se-Jawa Barat, tetapi Allah belum mengizinkan untuk lolos. Itu wajar namanya perlombaan ada menang ada kalah, namun tetap masih memiliki pengalaman. Seharusnya di SMA masa masa yang indah, tetapi bagi saya tidak karena hanya 1,5 tahun saja belajar *offline* dan sisanya *online* sehingga sedikit memiliki kenangan bersama teman.

Tiga tahun sudah di SMA saatnya berlanjut di dunia perkuliahan. Saat ada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) alhamdulillah saya lolos sebagai siswa eligible, saya memutuskan daftar di Universitas Indonesia dan Universitas Padjajaran. Iya ketinggian tapi itu yang saya inginkan. Belum lolos, akhirnya daftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) Universitas Indonesia masih belum dikasih kesempatan, hingga yang terakhir daftar Seleksi Masuk UI (SIMAK UI) tetap belum lolos juga. Daftar Ujian Tulis (Utul) UGM masih belum dikasih kepercayaan, daftar UII dikasih kepercayaan yang pertama tetapi tidak diambil karena masih nunggu pengumuman SIMAK pada waktu itu hingga pada saat daftar yang kedua sudah tidak diterima.

Akhirnya daftar universitas swasta, di antaranya ada Universitas Bina Nusantara (Binus) dan Universitas Pelita Harapan (UPH), tetapi saat lolos tidak saya ambil karena saya

takut membebani keluarga. Dan saat itu saya cari info dari teman sehingga memutuskan untuk berkuliah di Fakultas Hukum, Universitas Ahmad Dahlan. Semoga dari awal ini saya berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan bisa membuat kedua orang tua saya bangga atas nanti tercapainya gelar Sarjana Hukum di akhir nama saya. Terima kasih.



KEGAGALAN BUKAN AKHIR SEBUAH MIMPI

Oleh: Citra Laila Fatin

Nama saya Citra Laila Fatin, biasa dipanggil Citra. Saya dilahirkan di sebuah kota yaitu kota Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2003. Saya memiliki tiga bersaudara dua kakak laki-laki dan saya adalah anak bungsu. Saya juga memiliki kedua orangtua yang selalu perhatian dan sayang kepada anak-anaknya. Orang tua saya adalah orang yang selalu membuat saya semangat untuk meraih cita-cita karena mereka adalah seseorang yang pekerja keras, dan mereka adalah salah satu motivasi terbesar saya. Ibu saya adalah seorang pedagang sayur keliling, dan pekerjaan ayah saya adalah karyawan swasta. Meskipun begitu, saya tidak pernah merasa malu mempunyai orang tua yang selalu sayang dan berusaha mencukupi kebutuhan hidup.

Madrasah Ibtidaiyah AL-HUDA (MI AL-HUDA) adalah tempat di mana saya belajar dan menuntut ilmu ketika saya duduk di bangku SD atau biasa disebut sekolah dasar. Jarak

SD dari rumah saya hanya 120 m, dan hanya sekitar 5 menit dengan berjalan kaki. Di tempat itu saya belajar pelajaran pada umumnya. Namun Madrasah Ibtidaiyah ini adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalamnya terdapat pembinaan materi agama.

Setelah saya selesaikan pendidikan di MI Al-Huda saya melanjutkan SMP di Diponegoro Depok. Sekolah yang berbasis pondok ini sangat memberikan ilmu serta pengalaman yang tentu saja sangat bermanfaat bagi saya. Di sekolah ini saya diajarkan banyak sekali ilmu agama dan setiap harinya pasti ada waktu untuk salat Duha berjemaah, mengaji serta menghafal surat-surat pendek. Saya sangat bersyukur bisa sekolah di SMP Diponegoro ini karena saya bisa menuntut ilmu sekaligus belajar mengaji dan hafalan.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama kemudian saya lanjut Sekolah Menengah Atas atau biasa disebut dengan SMA. Saya melanjutkan sekolah di SMA Angkasa Adisucipto. SMA yang berbasis militer ini dan di bawah naungan TNI AU. Di sekolah ini saya diajarkan untuk disiplin dan pembentukan mental yang sigap. Setiap pagi sebelum pelajaran dan menjelang pulang selalu diadakan apel, yaitu apel pagi dan sore. Ketika SMA pun saya juga terpilih menjadi pleton inti kemudian juga saya mengikuti Paskibra Kecamatan walaupun begitu saya merasa bersyukur. Banyak sekali pengalaman dan pelajaran bisa diambil setelah sekolah di SMA Angkasa.

Sekolahan yang selalu mendukung tujuan atau cita-cita muridnya serta membantu persiapan-persiapan murid jika muridnya ingin melanjutkan mendaftar angkatan seperti TNI/POLRI. Dan kebetulan cita-cita saya ingin menjadi seorang

polisi wanita yang biasa disebut dengan polwan. Pembina saya di sekolah selalu memberi motivasi dan memberi arahan kemudian juga diberi fasilitas untuk persiapan tes, seperti jasmani, akademik, dan lain-lain. Tentu saya sangat bersyukur dan senang bisa sekolah di SMA Angkasa karena saya menjadi lebih disiplin.

Perjuangan saya ketika ingin mendaftar polwan pada bulan Maret lalu dan kebetulan saya waktu itu duduk kelas XII yang akan menghadapi ujian kelulusan, namun saya selalu menyempatkan mencari berkas dan persiapan untuk mendaftar polwan. Ketika ujian dimulai pun waktu itu bersamaan dengan waktu saya mengurus berkas, sehingga saya mengerjakan ujian kelulusan di jalan yang juga pada saat itu saya juga sedang mengurus berkas untuk pendaftaran. Karena kebetulan ujian kelulusan saya *online* karena pandemi, jadi bisa saya kerjakan seraya mengurus berkas yang sangat banyak. Dan setelah saya dinyatakan lulus sekolah saya pun kembali sibuk dengan pendaftaran Polri. Padahal pada waktu itu saya juga mendapat kesempatan untuk ikut snmptn namun tidak lolos, dan mencoba Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) namun juga tidak lolos karna pikiran saya waktu itu hanya tertuju dipendaftaran Polri.

Dan kemudian di pendaftaran Polri banyak sekali tes yang perlu dijalani, antara lain ada tes adminitrasi, kesehatan satu, psikologi, akademik, sidang menuju kesehatan dua, kesehatan dua, antropometri, jasmani, penelusuran mental kepribadian (PMK) atau wawancara, dan kemudian sidang penentuan kelulusan akhir. Namun ketika saya tes saya hanya sampai sidang menuju kesehatan dua karena wanita hanya diambil beberapa saja. Walaupun begitu saya tetap merasa bersyukur karena sudah sampai tahap sidang menuju kesehatan dua, walaupun saya sempat stres dan murung

namun kedua orang tua dan keluarga selalu memberi semangat dan mendoakan. Karena bagaimanapun saya harus terus berjuang demi cita-cita.

Seraya menunggu pendaftaran Polri lagi, saya berniat untuk kuliah. Saya kuliah di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Saya mengambil Prodi Ilmu Hukum, karena peluang kerja yang sangat luas. Dan oleh karena itu saya bisa seraya mempersiapkan pendaftaran, mempersiapkan mental dan terus berlatih fisik dan lain-lain agar lebih maksimal lagi. Semoga di tahun 2022 nanti saya bisa lolos menjadi anggota Polri.



MELANGKAH MENJADI JAKSA

Oleh: Dewi Mai Rita Habsari

Nama saya Dewi Mai Rita Habsari, biasa dipanggil Dewi. Saya tinggal di daerah Kulon Progo, Yogyakarta. Dan sekarang saya tinggal bersama bapak saya. Saya dua bersaudara dan kakak saya perempuan sudah berkeluarga dan sudah dikaruniai seorang putri. “Aku yakin semua anak cucu keluarga ini akan menjadi orang kaya yang dermawan serta peduli dengan sesama dan tidak gila hormat.”

Kalimat itu saya dengar dari lisan paman saya yang pada itu sedang berbincang dengan beberapa anggota keluarga saya. Saat itu, saya masih berusia 6 tahun belum bisa mencerna arti dari kalimat tersebut, namun saya berpikir kalimat itu sebuah harapan. Tidak lama dari itu, berita duka datang kepada keluarga saya. Nenek yang selama ini telah merawat saya seperti ibu saya merawat saya, kini telah pergi meninggalkan saya dan keluarga saya. Saya merasakan kesedihan mendalam ketika mendengar kabar itu.

Baru saja saya merasakan kebahagiaan karena diterima masuk sekolah dasar, tepat 2 tahun setelah nenek meninggalkan saya dan keluarga saya. Kemudian datang lagi berita duka di keluarga saya. Saya merasa banyak sekali kesedihan yang saya rasakan setelah nenek pergi. Sekarang Ibu saya sebagai orang yang selama ini merawat saya, mengajarkan saya apa arti rumah dan kebahagiaan untuk keluarga, ternyata secepat itu kembali kepada Illahi. Saya merasa hal tersebut membuat semangat saya untuk belajar dan melanjutkan sekolah menjadi menurun, karena selama ini ibu yang selalu mengingatkan saya untuk selalu belajar, agar saya bisa menjadi orang sukses di masa depan.

Selepas dari SD, saya teringat akan semua harapan dan impianku untuk menjadi seorang wanita karier untuk membahagiakan keluarga saya yang peduli kepada saya, dan mereka juga menaruh harapan lebih kepada saya. Saat saya berada di bangku SMP dan SMA saya mengikuti ekstrakurikuler yang saya senangi. Pada saat SMA kelas XI setelah UTS semua pembelajaran dilakukan dengan daring/*online* karena adanya pandemi Covid-19 yang waktu itu hanya libur 2 minggu ternyata libur sampai lulus. Pembelajaran secara daring/*online*, menurut saya, tidak efektif dan sulit dipahami karena biasanya guru hanya menerangkan sedikit dan itu tidak terlalu efektif.

Tiga tahun sudah saya lalui menjadi anak SMA dan sudah saatnya saya untuk melanjutkan pendidikan saya ke perguruan tinggi. Tetapi pada saat itu saya tidak mengikuti SNMPTN, karena pada waktu itu saya belum yakin untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi setelah saya dinyatakan lulus saya diyakinkan orangtua dan kakak saya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan setelah itu saya mengikuti ujian SBMPTN agar bisa masuk universitas negeri

yang saya inginkan, tetapi Allah berkehendak lain saya tidak diterima di PTN yang saya impikan.

Saya sempat putus asa karena usaha, niat yang saya lakukan tidak membuat hasil yang bagus untuk saya, tetapi saya tidak boleh menyerah untuk mewujudkan mimpi sekaligus cita-cita. "Janganlah pernah menyerah ketika Anda masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai Anda berhenti mencoba". Itu kata-kata Brian Dyson yang saya ingat. Karena ingin menjadi jaksa seperti paman saya, saya masuk Fakultas Hukum agar saya bisa membahagiakan orangtua dan keluarga saya. Dan saya mencoba masuk ke perguruan tinggi swasta, dan allhamdulillah saya diterima di Universitas Ahmad Dahlan dan mengambil Prodi Ilmu Hukum. Menurut saya, masuk PTN tidak bisa dijadikan patokan untuk seseorang bisa sukses karena kesuksesan itu kita yang berusaha membuatnya. Jangan ragu untuk melangkah ke depan jika itu baik dan jangan terlalu sering untuk menoleh ke belakang karena kita makhluk sosial tidak bisa lepas dari yang terjadi di masa lalu.



MERAIH IMPIAN CITA-CITA

Oleh: Dian faadiya Susantio Putra

Saya Dian Faadiya Susantio Putra saya dari kelas E fakultas hukum Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Saya berasal dari Sleman, Yogyakarta saya lahir pada tanggal 19 Agustus 2003. Saya adalah anak pertama dari dua bersaudara dan saya mempunyai adik perempuan. Ayah saya adalah seorang pengacara dan ibu saya pegawai negeri.

Saya memiliki hobi memancing dan balapan sepeda motor. Alasan mengapa saya menyukai hobi memancing karena memancing adalah hal yang melatih kesabaran untuk berlomba-lomba mendapatkan ikan. Selain itu memancing adalah salah satu aktivitas yang dapat membakar rata-rata 200 kalori per jam dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh Vitamin D membantu tubuh untuk mengatur dan mempercepat penyerapan kalsium dan fosfor. Sedangkan alasan saya menyukai hobi balap karena saya senang dengan kecepatan, dan hal tersebut bisa menenangkan diri di waktu

saya sedang sedih, stres dan tersakiti. Saya melakukan kedua hobi tersebut ketika waktu senggang.

Saya memulai pendidikan saya di TK Mblunyah Gede yang kebetulan dekat dengan rumah saya. Setelah lulus dari TK saya berlanjut di SD It Salsabila 2 yang berlokasi di Condong Catur. Saat lulus SD saya berlanjut di pondok pesantren Mts Wahid Hasyim yang ber ada di Sleman, Yogyakarta. Setelah lulus SMP saya keluar dari pondok pesantren dan melanjutkan pendidikan di MAN 1 Sleman. Setelah lulus SMA saya berlanjut kuliah di Universitas Ahmad Dahlan.

Alasan saya memilih Universitas Ahmad Dahlan, karena saya sempat mencoba untuk mendaftar di universitas negeri tetapi tidak di terima. Dan saya mencoba mendaftar di universitas Ahmad Dahlan Alhamdulillah di terima. Dan alasan mengapa saya memilih untuk mengambil fakultas hukum karena saya ingin seperti ayah saya yaitu pengacara. Dan peluang pekerjaan banyak.

Saya mempunyai cita-cita yaitu menjadi pembalap profesional dan menjadi pengacara. Dan alasan saya mempunyai cita-cita pembalap profesional karena seperti hobi saya yaitu balap motor. Dan Mengapa saya ingin menjadi seorang pengacara karena saya suka membantu seseorang yang sedang menyelesaikan permasalahan.

Saya ber keinginan lulus kuliah dengan cepat karena saya ingin cepat mendapatkan pekerjaan, lalu menikah dan hidup mandiri. Saya ingin membanggakan kedua orang tua saya. Orang tua saya berpesan kepada saya jangan melupakan orang tua ketika kamu sukses. Dan saya ingin menjadi orang sukses agar saya bisa menuruti keinginan atau kemauan saya.



SAYA TERSENYUM DENGAN BANGGA

Oleh: Dianita Putri Puspandria

Nama saya Dianita Putri Puspandria, biasa dipanggil Nita. Nama saya diambil dari campuran Bahasa Italia dan Jawa yang mempunyai arti ‘anak perempuan yang mengagumkan dan penuh cinta’. Saya dilahirkan di sebuah kota yang dijuluki sebagai Kota Pelajar pada tanggal 19 Juni 2003. Saya merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Walaupun memiliki sifat pendiam dan dingin tetapi saya dikenal sebagai orang yang selalu ada di saat teman-teman saya membutuhkan bantuan.

Saya merupakan mahasiswa baru di Fakultas Hukum, Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Alasan mengapa saya memilih Program Studi Ilmu Hukum untuk melanjutkan pendidikan saya adalah karena cita-cita sejak kecil saya ingin menjadi seorang jaksa atau hakim. Menurut saya, kedua pekerjaan itu sangatlah keren. Ya semua pekerjaan memang baik namun menjadi seorang jaksa atau hakim memiliki pandangan tersendiri di mata dan hati saya. Dari kecil saya

sudah tertarik dengan bidang hukum karena Ayah dan Kakak-kakak saya bekerja di bidang itu.

Sejak kecil saya termasuk siswa yang aktif. Saya mulai Pendidikan pada umur 5 tahun di TK Masyitoh (Taman Kanak-kanak) yang berjarak 50 meter dari rumah. Pada tahun 2008 di desa Karang Anom setiap pagi ada seorang anak kecil yang berjalan sendirian ke tempat yang dia tuju untuk belajar membaca, menulis, dan juga keterampilan lainnya. Setelah itu, saya masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD) saya bersekolah di SD N Brajan. Lagi-lagi sekolah saya dekat dengan rumah yang hanya berjarak 170 meter.

Waktu berada di SD saya senang mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan. Saya sering menjadi wakil dari sekolah untuk mengikuti lomba antar sekolah yang diadakan oleh kabupaten. Seperti lomba membaca puisi, lomba menulis, lomba menari, dan juga sebagai pembawa tongkat mayoret di klub marching band. Tak cukup di situ, kedua orang tua saya juga mendaftarkan saya di sebuah les privat agar saya tidak ketinggalan materi saat sibuk mengikuti berbagai kegiatan di luar materi pembelajaran.

Masa kecil saya telah dihabiskan dengan sibuk mengasah bakat dan minat. Pada tahun 2015 setelah melaksanakan Ujian Nasional (UN) dan mendapat hasil yang memuaskan, saya mendaftar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 1 Pleret. Setelah melalui perjuangan yang berat, saya sangat senang dapat melanjutkan sekolah di sana karena sekolah itu termasuk sebagai salah satu sekolah unggulan di daerah saya. Namun saya merasa sedikit sedih karena tidak ada satupun teman-teman saya dari SD yang lanjut ke sekolah yang sama dengan saya.

Melalui esai pribadi ini, saya ingin membagikan sedikit cerita lucu namun mengesankan yang saya alami pada masa

SMP. Pada hari pertama masuk sekolah, saya diantar oleh Ayah saya hanya sampai depan gerbang, "harus belajar mandiri" katanya. Saya berjalan menelusuri lorong lobi untuk mencari di mana letak ruang guru berada, seharusnya di depan ada petugas yang jaga namun waktu itu lobi sedang kosong. Setelah bertemu dengan guru yang akan menjadi wali kelas saya, kami berjalan ke lantai atas untuk menuju kelas. Bersama dengan Ibu wali kelas, saya memasuki ruang yang di sana terdapat banyak murid sedang asyik berbincang satu sama lain.

Namun tiba-tiba suasana menjadi hening dan semua pandangan mata tertuju pada saya. Ya waktu itu saya memang sedikit terlambat masuk ke sekolah, seharusnya ada waktu satu minggu sebelum pembelajaran dimulai yang diisi dengan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) namun saya tidak bisa mengikutinya karena saya harus dirawat di rumah sakit dalam beberapa hari. Semua murid yang ada di ruang kelas sudah saling mengenal jadi mereka semua terkejut saat melihat saya terlambat bergabung bersama mereka.

Beberapa waktu berlalu. Saya adalah orang yang susah memahami rumus-rumus dan temannya yaitu angka. Pada suatu hari, saya mendapat ujian lisan sebagai syarat kelulusan pada mata pelajaran Fisika. Guru membagi tempat duduk dalam beberapa kelompok. Saya masuk ke dalam kelompok yang isinya siswa-siswi yang pandai berhitung, itu membuat saya merasa sangat pesimis untuk lolos dalam ujian ini. Satu per satu namanya dipanggil maju ke depan meja guru untuk melaksanakan ujian, teman-teman yang duduk dalam kelompok saya semuanya gagal dan harus mengulang esok hari. Tahu apa yang ada di kepala saya? Ya ingin pecah saja,

rasanya melihat orang yang pandai di mata pelajaran ini saja gagal apalagi saya.

Tiba saatnya nama saya yang dipanggil. Sebelum berjalan ke depan, salah satu teman yang duduk di sebelah saya berkata, "Udahlah menyerah saja, kita yang jago fisika saja tidak lolos apalagi kamu," bersamaan dengan suara tawa teman-teman lain yang ada di kelompok saya, membuat hati saya geram tak karuan. Namun tak disangka perkataan itu malah mematikan semangat yang ada dalam diri saya, dengan percaya dirinya saya maju menemui guru penguji dan menjawab semua pertanyaan yang diberikan tanpa satu kesalahan pun. Hingga pada akhirnya guru itu berkata dengan lantang, "Murid pertama yang lolos, Dianita Putri."

Dan pada hari itu sayalah satu-satunya orang dari 32 siswa yang ada yang dapat lolos ujian lisan pada mata pelajaran Fisika ini menghadapi guru yang lumayan tegas dan galak. Saat berbalik badan untuk kembali menuju meja tempat duduk saya semula, semua mata tertuju pada saya lagi. Tatapan mereka membuat saya kembali pada kenangan awal masuk sekolah ini. Saya tersenyum dengan bangga sembari berjalan dan tiba-tiba suasana kelas menjadi ramai dengan suara tepuk tangan.

Kejadian itu menjadi salah satu kenangan lucu yang tak akan terlupakan semasa hidup saya. Sekaligus sebagai pelajaran bagi saya untuk tidak meremehkan atau merendahkan siapa pun. Meremehkan orang lain itu tidak ada gunanya hanya membuang-buang waktu saja. Meremehkan orang lain adalah bentuk penghinaan terhadap potensi luar biasa manusia. Setiap manusia memiliki potensi luar biasa, dan tak ada manusia yang pantas untuk diremehkan.



JANGAN TAKUT AKAN KEGAGALAN

Oleh: Erina Febrianti

Nama saya Erina Febrianti. Saya seorang mahasiswa baru di Universitas Ahmad Dahlan. Saya tinggal di Yogyakarta sudah 18 tahun lamanya. Saya mempunyai kakak laki-laki dan saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua saya bekerja sebagai wiraswasta.

Dalam esai ini, saya akan menjelaskan apa arti mimpi dan kegagalan bagi saya. Dari peristiwa yang pernah saya alami, sewaktu SMA saya pernah bermimpi ingin masuk di Universitas Gadjah Mada. Saat itu, saya yakin sekali bisa masuk di universitas tersebut. Namun, pada kala itu saya hanya bisa bermimpi tanpa melakukan usaha yang maksimal. Nilai-nilai di SMA saya juga tidak terlalu bagus dan waktu belajar saya untuk mengikuti ujian di universitas tersebut bisa dikatakan terlambat atau mendekati hari akan ujian berlangsung sehingga saya gagal dalam mengikuti tes masuk

di Universitas Gadjah Mada dan saya tertolak tiga kali di universitas tersebut.

Kala itu saya benar-benar menyesali kesalahan saya. Saya hampir putus asa pada saat itu. Sampai pada akhirnya saya berpikir tidak ada gunanya menyesali apa yang sudah terjadi dan kalau terus menerus begini saya tidak akan bisa membuat perubahan pada diri saya. Akhirnya, saya bangkit kembali dan memutuskan untuk berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan dan juga saya tidak akan melupakan kesalahan-kesalahan saya pada waktu itu supaya dapat menjadi pelajaran bagi saya agar ke depannya untuk tidak mengulanginya. Meskipun mimpi saya yang ini gagal, saya tidak berputus asa sampai di sini saja karena saya masih mempunyai banyak mimpi-mimpi yang ingin saya capai ke depannya.

Apalagi menjadi mahasiswa tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak kesulitan yang akan datang nantinya, tetapi selagi saya percaya saya pasti akan bisa melewatinya. Hal terpenting adalah terus berusaha dan jangan pernah menyerah selagi ada kesempatan harus dimaksimalkan dengan baik. Bisa duduk di bangku kuliah ini adalah anugerah yang telah diberikan Allah Swt. Banyak orang di luar sana yang kesulitan biaya atau mungkin tidak berkeinginan sehingga tidak dapat berkuliah. Seharusnya kita bersyukur atas apa yang telah kita miliki.

Oleh karena itu, kita harus memaksimalkan apa yang kita miliki supaya mimpi-mimpi kita dapat tercapai. Sebagai generasi muda kita harus menunjukkan bahwa kita mampu untuk terus berkarya dan pantang menyerah. Jika gagal harus terus mencoba dan mengevaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Jangan hanya berdiam diri

karena perubahan tidak datang dengan sendirinya. Selagi ada niat dan kemauan pasti bisa.

Dari beberapa hal yang telah saya sampaikan dapat saya simpulkan bahwa mimpi dan kegagalan adalah satu hal mungkin saling berdekatan karena tanpa adanya kegagalan kita tidak akan pernah belajar dari segala kesalahan apapun. Jadi, walaupun gagal jangan pernah takut untuk bangkit lagi dan tetap semangat dalam mengejar mimpi-mimpi. Gagal itu adalah hal yang wajar yang menjadikannya tidak wajar itu ketika kamu mengalami kegagalan dan kamu tidak mau untuk bangkit maka kamu tidak akan pernah belajar dari apapun. Kegagalan itu ada supaya kita bisa belajar dari kesalahan yang pernah kita alami. Jadi, jangan pernah takut untuk terus bermimpi dan berkarya setinggi mungkin. Jangan mudah menyerah dan harus tetap berusaha.



MENAPAKI TANGGA MENUJU GERBANG SUKSES

Oleh: Esti Purnamasari

Nama saya Esti Purnamasari atau biasa dipanggil Esti. Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang dilahirkan di Sleman pada tanggal 23 September 2003. Saya mempunyai seorang kakak dan juga adik laki-laki. Saat ini kakak saya sedang menempuh pendidikan S-1 Psikologi di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, sedangkan adik saya masih duduk di bangku SMP.

Saya tumbuh dan dibesarkan oleh kedua orang tua saya di lingkungan pedesaan tepatnya di daerah lereng Gunung Merapi. Ayah saya hanya seorang buruh tani yang setiap harinya banting tulang demi sesuap nasi. Keluarga kami bisa dibilang keluarga sederhana dengan rasa kekeluargaan yang begitu tinggi. Meskipun hanya hidup pas-pasan, namun saya merasa beruntung bisa hadir di tengah-tengah keluarga ini.

Tahun ini, saya gagal di Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan juga seleksi mandiri untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Jujur, kala itu saya merasa sedang berada di titik terendah selama 17 tahun saya hidup di dunia. Pikiran saya benar-benar kacau balau seperti benang kusut. aya Semangat hidup saya yang mulanya menggelora langsung lenyap begitu saja bak ditelan bumi. Malam-malam panjang selalu saya habiskan dengan tangisan pilu penuh kesedihan.

Ribuan dukungan dan ucapan semangat selalu saya dapatkan entah itu dari keluarga maupun teman-teman saya. Meskipun demikian, hal tersebut sama sekali tak membuat suasana hati dan pikiran saya lekas membaik. Semuanya justru terasa semakin bertambah runyam. Saya seakan terjebak dalam labirin kesedihan yang tak berujung. Berkali-kali saya berusaha keras untuk bangkit dan mencari jalan keluar, namun pada akhirnya hanya kata gagal yang saya dapatkan.

“Selalu ada pelangi setelah hujan.” Itu adalah salah satu kutipan dari banyaknya kalimat penyemangat yang dikatakan oleh teman seperjuangan saya. Kalimat yang bisa dibilang begitu singkat, namun mempunyai makna yang begitu hebat. Kalimat singkat itu adalah kalimat yang sukses membuat setitik semangat kembali muncul di hidup saya. Perlahan namun pasti, saya mencoba untuk bangkit dan mencari jalan keluar dari labirin kesedihan ini.

Perjuangan saya untuk bangkit tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Berkali-kali saya harus kembali terjatuh saat mendengar ucapan tetangga yang terdengar kurang mengena di telinga. Hidup di lingkungan pedesaan memang seperti ini, harus menyiapkan mental yang sekuat baja. Meskipun demikian, saya pribadi tak jarang

memikirkan ucapan mereka hingga membuat saya berakhir stres sendiri. Atas dasar itulah, sekarang saya lebih memilih untuk tak menggubris ucapan orang-orang yang sekiranya membuat saya kembali terjatuh.

Bayang-bayang gagal masuk ke perguruan tinggi negeri masih saja terus menghantui pikiran saya. Saya pribadi yang sudah lelah dan tak ingin berlarut dalam kesedihan, akhirnya memilih untuk menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal yang saya sukai dengan tujuan untuk mengalihkan pikiran. Berbagi kegiatan mulai dari menulis cerita hingga menonton drama dari Negeri Ginseng saya lakukan saat gelombang kesedihan seperti akan kembali menghantam. Nyatanya, cara tersebut bisa dibilang cukup ampuh membuat saya bangkit dari bayang-bayang kesedihan.

Selalu ada pelangi setelah hujan, itu artinya selalu ada kebahagiaan setelah kesedihan. Masa lalu ada bukan untuk disesali melainkan untuk dipelajari. Dari ribuan kegagalan yang telah saya alami, saya belajar banyak tentang arti kesabaran dan juga keikhlasan. Tentang merelakan sesuatu yang tidak semudah membalikkan telapak tangan dan juga tentang bertahan karena keadaan.

Universitas Ahmad Dahlan atau yang kerap disingkat dengan sebutan UAD, di sinilah tempat yang saat ini saya pijaki untuk mewujudkan ribuan mimpi. Berkenalan dengan orang-orang baru dari berbagai provinsi dan tentunya untuk memperluas relasi. Sebuah perjalanan baru kini dimulai. Berbekal restu dan dukungan orang tua, saya memberanikan diri untuk kembali melangkah menapaki tangga demi tangga menuju gerbang kesuksesan.



HARAPAN DAN IKHLAS

Oleh: Husna Meila Nahdah Az Zahra

Perkenalkan saya seorang manusia biasa-biasa saja yang mempunyai sejuta mimpi, nama saya Husna Meila Nahdah Az Zahra saya sering dipanggil Husna. Saya lahir di Gunungkidul pada tanggal 14 Mei 2003 sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Ayah saya bernama Sartana dan ibu saya bernama Sri Rahayu. Ayah dan Ibu saya merupakan guru di sekolah dasar. Saya mempunyai kakak perempuan yang terpaut usia tujuh tahun dengan saya, dia bernama Hanindya Rizka Agus Shafura.

Sejak umur 3 tahun saya sudah menempuh Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang tempatnya tidak jauh dari rumah saya. Saat umur 4 tahun saya pindah Ke Taman Kanak-kanak (TK) ABA II Wonosari dikarenakan alasan tertentu. Setelah menyelesaikan pendidikan TK, saya bersekolah di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari selama 6 tahun lamanya. Kemudian setelah lulus

dari sekolah dasar saya melanjutkan Pendidikan saya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Wonosari.

Pada masa SMP ini saya harus mengalami masa pahit karena saya kehilangan pahlawan saya yaitu ayah saya, hal itu terjadi saat saya masih awal duduk di kelas VII. Saya mengalami beberapa hal yang kurang menyenangkan pada masa SMP ini, saya sering sekali diperolok karena bentuk fisik saya. Saya berupaya untuk tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut dengan mengalihkan hal tersebut dengan belajar rajin agar bisa masuk di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Sebelumnya saya juga pernah mengikuti seleksi OSN tingkat Kecamatan Wonosari. Namun, saya harus terima kenyataan karena harus tersisih dan tidak bisa mengikuti seleksi OSN pada tingkat kabupaten. Hal tersebut tidak membuat saya berkecil hati dikarenakan saya masih mempunyai banyak impian lainya salah satunya diterima di SMA Negeri 1 Yogyakarta.

Pada waktu kelas XI SMP saya mempersiapkan Ujian Nasional (UN) dari 6 bulan sebelum UN. Saya mengikuti pengayaan dari sekolah dan juga les di beberapa guru SMP saya. Pengayaan di siang hari dan les di sore hari. Setiap pulang dari les saya juga mengulang materi yang telah dipelajari pada hari itu dan tidak lupa mengerjakan soal Latihan.

Tiga bulan menjelang Ujian Nasional (UN) saya mendapatkan isu yang kurang menyenangkan yaitu adanya Zonasi SMA pada PPDB tahun 2018. Sistem Zonasi disini merupakan kebijakan baru yang menyatakan calon peserta didik baru pada tahun 2018 dapat memilih sekolah sesuai dengan domisili dari calon peserta didik tersebut. Hal ini membuat saya pesimis dikarenakan saya domisili Gunungkidul

dan disisi lain saya ingin melanjutkan jenjang pendidikan saya di SMA N 1 Yogyakarta.

Ada jalan lain selain zonasi yaitu dengan menggunakan prestasi tetapi kouta untuk prestasi pada saat itu hanya sebesar 5% dari jumlah yang diterima. Jalur prestasi pada kala itu menggunakan nilai Ujian Nasional sedangkan Try Out Ujian Nasional saya kala itu muncul nilai saya masih rata-rata 80an. Saya mulai tidak percaya diri dan menjadi jenuh belajar.

Satu bulan sebelum pelaksanaan Ujian Nasional (UN) saya mulai mereview materi yang sudah saya pelajari sebelumnya. Saya juga sudah tidak berfikir lagi mengenai hasil Try Out saya yang naik turun. Pada waktu itu saya sudah mulai pasrah kepada Allah Swt. Satu hari sebelum Ujian Nasional saya berdoa dan berserah diri pada Allah Swt agar saya diberikan kelancaran dan kemudahan dalam mengikuti Ujian Nasional kala itu.

Empat hari sudah saya berhasil melewati Ujian Nasional dengan lancar. Setelah itu saya berserah diri pada Allah Swt agar diberi hasil yang terbaik. Beberapa bulan kemudian pengumuman hasil Ujian Nasional pun dilakukan. Saya mendapatkan nilai dengan rata-rata 85. Hal ini membuat saya bersyukur tetapi juga memikirkan kembali keinginan saya yang ingin bersekolah di SMA N 1 Yogyakarta.

Beberapa minggu setelah pengumuman Ujian Nasional ketentuan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tingkat SMA pun diumumkan. Ternyata benar kebijakan Zonasi benar-benar diterapkan secara menyeluruh. Jadi harapan saya untuk bersekolah di SMA N 1 Yogyakarta sudah benar-benar hilang. Walau berat saya harus mengikhhlaskan salah satu impian saya tersebut.

Saat hari pertama pembukaan PPDB tingkat SMA, saya dengan cepat membuat akun. Setelah membuat akun saya langsung memilih SMA N 1 Wonosari sebagai pilihan saya. Atas berkat rahmat Allah Swt, saya diterima di SMA N 1 Wonosari di Jurusan IPA. Walaupun tidak sesuai harapan di awal tetapi saya merasa bahagia karena saya tidak berpisah dengan teman dekat saya. Lingkungan di SMA N 1 Wonosari ini pun cukup mendukung untuk saya berkembang dan menggali potensi dalam diri saya.



LIKA LIKU MENGEJAR IMPIAN

Oleh: Intan Suraya

Nama saya Intan Suraya, dan saya biasa dipanggil Intan, Inton atau black diamond. Setahu saya, kenapa mereka memanggil saya black diamond, karena warna kulit saya tan (sawo matang), dan diamond adalah berlian/ intan dalam bahasa Indonesia. Saya lahir dalam ikatan cinta antara Mohdar dan Sрни pada 22 Mei 2002 di Kuala Lumpur. Saya merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara, kami lahir di Malaysia. Namun karena masalah keluarga, hanya ibu dan saya yang menjadi warga negara Indonesia (WNI).

Saya mulai mengenyam pendidikan di Tadika Mesra ketika saya berusia 6 tahun. Ketika saya masih kecil, orang tua saya sangat sibuk dan saya sudah terbiasa mandiri. Contohnya bangun tidur, mandi, memakai seragam, hingga berangkat ke Tadika sendiri. Tapi saya bersyukur karena jarak Tadika dekat dengan rumah, sekitar 600 meter. Setelah lulus dari Tadika

Mesra pada usia 7 tahun, saya berhenti sekolah untuk sementara waktu dan mengatur surat pindah ke Malang.

Setelah pindah ke Malang, saya melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 06 Sumbermanjing Kulon. Saat pertama masuk sekolah, komunikasi saya dengan orang lain agak sulit karena kendala bahasa. Tapi saya sangat beruntung karena sering menonton sinetron ketika di Malaysia, jadi saya cukup fasih berbahasa Indonesia. Di SD ini saya juga mengikuti berbagai lomba tingkat kecamatan, seperti: pramuka, lari, dai cilik (dakil), senam, dan baris berbaris. Walaupun hanya masuk 5 besar, saya merasa sangat bangga karena menambah pengalaman. Setelah lulus dari SDN 06 Sumbermanjing Kulon, saya melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Pagak, di sinilah dunia gelap muncul. Saya dikenal murid yang nakal. Di kelas VII, Ruang Tata Tertib (Tatib) dan Konseling (BK) seperti tempat nongkrong bagi saya. Karena saya selalu melanggar peraturan sekolah, seperti telat, tidak mengikuti keputrian, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib, tidak memakai seragam sesuai peraturan sekolah, dan bolos.

Puncak kenakalan saya terjadi di kelas VIII, saya selalu terlibat masalah di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat. Sampai pada satu titik saya sadar bahwa teman sayalah yang membuat saya sebagai kelinci percobaan untuk menutupi apa yang telah dia perbuat. Saya merasa terburuk, malu, sakit hati, dan ketakutan. Saya banyak menerima tekanan dari pihak mana pun, dan pada saat itu juga saya menerima surat panggilan orangtua dan hampir dikeluarkan, namun pihak sekolah masih berbaik hati dan memberi saya kesempatan. Dari kejadian itu saya sedikit mengalami trauma dan memutuskan untuk berubah. Seperti kata pepatah apa yang kamu tanam itu yang akan kamu panen, teman saya yang memfitnah saya tidak naik kelas dan dia pindah ke

provinsi lain. Pada kenaikan kelas IX saya mendapat juara 2, walaupun tidak pernah keluar dari 5 besar tapi saya bangga dengan diri sendiri yang tetap berusaha walaupun reputasi saya sudah jelek di mata orang lain.

Setelah lulus saya kembali ke Malaysia dengan berat hati. Saya bersekolah di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tingkat SMA kelas IPS. Awalnya saya merasa sedikit takut karena perbedaan antara masyarakat kota dan desa yang mana masyarakat kota lebih individualis, namun saya salah mereka semua ramah, dewasa, dan senang berteman. Saya merasa Tuhan benar-benar mengubah hidup saya melalui sekolah ini. Saya berubah 180 derajat, lebih ceria, produktif, salat hampir sempurna, dan lebih dewasa. Walaupun mereka hidup di kota namun mereka pekerja keras. Ada yang bekerja sambil, berjualan di kantin sekolah, berjualan *online*, dan bahkan ada yang membuka katering. Saat bersekolah di sini, saya juga pernah mengikuti lomba basket yang diadakan oleh Universitas Putra Malaysia dan mendapat juara 3, mengikuti malam kebudayaan dengan menari di Management and Science University (MSU) yang dihadiri oleh sanggar tari malaysia, Institut Seni Indonesia (ISI), dan para diplomatik, menari di Hotel Golden Horse saat acara pernikahan dan menari saat ada acara penting di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI).

Saya menangis, sakit hati, marah, dan kecewa kenapa harus cobaan datang bertubi-tubi. Ketika diingatkan lagi saat di bandara saya menolong banyak tenaga kerja indonesia (TKI) ilegal yang pulang karena pembersihan dan kebanyakan tidak bisa mengisi formulir yang diberikan pihak bandara. Saat tiba hari pengumuman saya dinyatakan tidak lulus juga, sempat bingung karena banyak universitas yang sudah menutup pendaftarannya. Kemudian saya melihat salah satu

kenalan saya diterima Universitas Ahmad Dahlan (UAD), tapi tidak langsung mendaftar saya mencari tahu dulu tentang UAD. Karena menurut saya UAD pas di hati dan berkualitas namun juga pilihan terakhir. Saya memantapkan diri untuk mendaftar di UAD dengan pilihan jurusan hukum dan akuntansi melalui jalur PMDK Rapor. Tanpa menunggu lama seperti yang lain, besok harinya saya mendapatkan pesan yang menyatakan saya lulus dan diterima di jurusan hukum.



MERINTIS JATI DIRI

Oleh: Irgi Yori Oktapiandi

Nama saya Irgi Yori Oktapiandi. Saya merupakan anak kembar dan anak ke-4 dari lima saudara. Dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 2002 dan dibesarkan di Jambi. Saya memiliki 3 saudara di atas saya, kakak yang pertama bernama Adytia Gilang Pratama, kedua Kevin Bayu Anggara, dan yang di atas saya Tri Sandi Ananda Putra. Kami adalah anak 5 saudara yang dipercaya dalam adat Jawa merupakan Pandawa Lima.

Karena Pandawa Lima merupakan lima anak laki-laki bersaudara dan diiringi anak kembar sebagai anak bungsu. Sejak duduk di bangku PAUD saya selalu berdua dengan Irga. Masa-masa di bangku Sekolah Dasar, saya merupakan anak yang ceria dan tidak terlalu pintar dalam pembelajaran, namun sangat aktif dalam bermain setelah pulang sekolah.

Di bangku SMP, saya tetap satu sekolah bersama Irga. Ditempatkan di salah satu sekolah rujukan di kota Jambi, saya

dan Irga banyak bertemu teman baru. Dan uniknya, kami bertemu 4 pasang anak kembar satu angkatan dengan kami. Saat di bangku SMA, saya dan Irga ditempatkan di sekolah berasrama. Di sinilah saya mendapatkan pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan. Dari awal pengenalan sekolah, saya dan Irga mendapat perundungan (*bullying*) dari teman seangkatan kami. Hanya karena ke mana-mana, kami selalu berdua dan kami tidak banyak memiliki teman. Namun seiring berjalannya waktu, perundungan yang kami dapat mulai berkurang.

Hingga di bangku SMA, kami selalu masuk sekolah yang sama. Tetapi, untuk menempuh kuliah, kami berdua mulai berpisah dan menempuh kuliah di kota yang berbeda. Irga menempuh kuliah di Malang, dan saya di Yogyakarta. Namun, saya tidak merasa sedih ataupun keberatan dengan situasi seperti sekarang, begitu juga dengan Irga. Walaupun saya tidak memiliki banyak teman, tetapi di masa SMA inilah saya mengerti pertemanan yang sesungguhnya. Saya memiliki teman yang saling peduli dan dapat dipercaya. Dan sekarang, teman-teman saya juga di rantau seperti saya. Hanya saja mereka tidak untuk kuliah, tetapi memulai usaha masing-masing.

Ada yang memulai usaha ekspor, ada juga yang memulai usaha sawit, dan ada yang menjadi pengawas suatu proyek di kota metropolitan, Medan. Melihat mereka yang sudah melalui karir, saya sangat ingin seperti mereka, saya merasa minder jika mereka menceritakan pengalaman yang mereka dapatkan. Saya yang baru menempuh kuliah, sedangkan mereka sudah mulai merintis untuk masa depan. Tetapi saya yakin akan proses. Saya akan seperti mereka pada waktunya, nanti. Selagi tekad saya tidak pudar, selalu ada jalan bagi yang bersungguh-sungguh. Saya berpikir bahwa, di masa

muda inilah kesempatan emas dapat diraih, masa depan dirintis, dan jati diri dibentuk.

Untuk sekarang, saya sedang berusaha fokus untuk kuliah yang saya jalani sekarang. Dan saya telah menetap di Yogyakarta untuk beberapa bulan ke depan. Saya yakin dengan umur sekarang, peluang masih terbuka lebar di waktu yang akan datang nanti. Setiap orang ada waktunya, dan setiap waktu ada orangnya. Saya berharap dapat merintis jati diri dimulai saat ini hingga saya berada di puncak kesuksesan dan dapat membanggakan orang tua dan saudara-saudara saya. Terima kasih.



OPTIMIS MENDIRIKAN KANTOR NOTARIS

Oleh: Jodi Bawono Mukti

Nama saya Jodi Bawono Mukti. Saya dilahirkan di sebuah kota yang dijuluki Kota Reog pada tanggal 6 April 2003. Sejak kecil saya tinggal dan tumbuh dewasa di kota kelahiran bersama kedua orang tua dan satu kakak perempuan di sebuah rumah yang terletak di pinggiran kota.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi saya dikenal sebagai anak yang pendiam karena saya cukup pemilih dalam hal pergaulan dan teman. Hal tersebut saya lakukan untuk menghindari salah pergaulan dan pengaruh baik maupun buruk yang dibawa oleh teman. Meskipun begitu saya tidak pernah merasa kesepian ataupun kekurangan teman. Tidak perlu punya banyak teman, sedikit saja sudah cukup yang penting bisa dipercaya.

Dari kecil saya sangat suka menonton film-film barat yang kemudian membuat saya tertarik dengan bahasa asing,

terutama bahasa Inggris. Pada masa SMP saya tertarik untuk mengikuti ekskul bahasa Inggris yang bernama English Conversation Club (ECC), dan akhirnya memutuskan untuk bergabung ekskul tersebut. Tidak lama setelah saya bergabung, ekskul tersebut akan mengadakan studi di kampung Inggris Pare, Kota Kediri dan hampir semua anggota ekskul ikut termasuk saya. Saya mempelajari berbagai hal baru mengenai grammarly (tata bahasa dalam bahasa Inggris dan banyak hal lainnya).

Di masa SMA saya sudah tidak berminat lagi pada bahasa asing dan tidak mengambil ekskul apapun. Pada awal Maret telah diumumkan bahwa virus corona telah masuk Indonesia dan sudah ada beberapa yang positif. Tak lama setelahnya warga dihimbau untuk wajib memakai masker dan diberlakukannya *lockdown* sehingga pembelajaran sekolah pun dilakukan secara *online*. Pembelajaran secara *online* sangat tidak efektif dan membosankan yang berlangsung sangat lama.

Tiga tahun sudah saya lalui di SMA, kini sudah waktunya beranjak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Setelah gagal mencoba beberapa jalur tes masuk perguruan tinggi di beberapa universitas, saya akhirnya diterima di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Fakultas Hukum, Prodi Ilmu Hukum. Alasan saya memilih ilmu hukum adalah karena sering terjadinya ketidakadilan dalam hukum yang tumpul ke atas tajam ke bawah dan peluang kerja yang luas.

Untuk sementara perkuliahan dilaksanakan secara *online* dikarenakan keadaan pandemi virus Corona yang masih belum stabil. Saya tidak mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau organisasi kemahasiswaan apapun saat ini, karena perkuliahan masih dilaksanakan secara *online*. Mungkin saat perkuliahan sudah dilaksanakan secara tatap muka dan saya

bisa melihat langsung seperti apa kegiatan UKM di sana saya akan bergabung. Jujur saja ada beberapa UKM yang membuat menarik perhatian saya.

Target saya adalah tidak berlama-lama di universitas dan segera lulus S-1. Saya berencana segera mencari pekerjaan tetap dan melanjutkan kuliah S-2 dengan uang sendiri agar orang tua saya bisa tenang dan menikmati masa tua mereka dengan bersantai. Apabila hal tersebut terwujud saya optimis ingin mendirikan kantor notaris. Demikian sedikit cerita hidup saya, banyak cerita yang saya singkat dan tidak ceritakan. Karena saya merasa tidak semua hal pribadi saya bisa saya ungkapkan ke publik.



WARNAI MIMPI DAN BERAKSI

Oleh: Kanita Nanda Dekarosa

Nama lengkap saya Kanita Nanda Dekarosa. Saya biasa dipanggil Kanita atau Nita. Saya lahir di Kota Magelang, 24 Februari 2003. Sekarang saya berumur 18 tahun. Saya lahir di Kota Magelang namun, saya tidak tinggal di Magelang, saya tinggal di Desa Sukorejo, Kabupaten Kendal. Saya adalah putri dari Bapak Muhammad Sholeh dan Ibu Dewi Suryaningsih. Saya merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Saya memiliki seorang adik perempuan dan seorang adik laki-laki. Adik perempuan saya bernama Dina Faiqa Dekarosa dan adik laki-laki saya bernama Affan Almadde.

Bapak saya merupakan seorang wirausahawan. Beliau merupakan lulusan D3 Akademi Pariwisata (AKPARI) Semarang (sekarang STIEPARI Semarang). Ibu saya adalah seorang guru di SMK Muhammadiyah Sukorejo Jurusan Akuntansi. Beliau merupakan lulusan S1 Akademi Akuntansi

YKPN Yogyakarta. Adik perempuan saya merupakan siswi kelas X Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Putri Prambanan Yogyakarta. Sedangkan adik laki-laki saya merupakan siswa kelas II Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Sukorejo.

Saat saya berumur 4 tahun saya mulai bersekolah. Saya bersekolah di TK ABA 1 Sukorejo. Pada saat itu saya menempuh TK selama tiga tahun. Pada tahun 2009 saya masuk Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Sukorejo. Ketika itu, saya merupakan anak yang sangat aktif, saya menyukai kegiatan luar ruangan dan olahraga. Ada beberapa olahraga yang saya kuasai pada saat itu. Selain itu, saya juga mengikuti les renang, les Tae Kwon Do, dan les musik. Saya mempelajari alat musik drum. Dalam bidang akademik saya memang tidak unggul. Saya tidak menyukai pelajaran Matematika. Hingga saat ini pun saya masih tidak menyukai pelajaran matematika. Saya lulus Sekolah Dasar pada tahun 2015.

Setelah saya lulus Sekolah Dasar, saya melanjutkan sekolah di sebuah sekolah berasrama yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid Magelang. Saat itu saya menjadi seseorang yang lebih pendiam dari sebelumnya, namun saya juga tetap aktif mengikuti organisasi di sekolah. Saya mengikuti sebuah organisasi kepramukaan yang dibentuk oleh sekolah yaitu Hizbul Aula. Saat saya menjadi anggota organisasi tersebut saya juga aktif mengikuti lomba kepramukaan. Salah satu lomba kepramukaan yang saya ikuti adalah Kemah Wilayah 7 yaitu Kemah Ukhwah Wilayah yang diselenggarakan oleh SAKO Pramuka Sekolah Islam Terpadu Jawa Tengah. Dalam organisasi tersebut saya juga mendapatkan sebuah pengalaman yang sangat berarti karena saya telah menginginkannya sejak lama yaitu mendaki gunung. Ketika itu saya dan gteman-teman saya mendaki

Gunung Merbabu. Selain itu saya juga aktif dalam olahraga bela diri yaitu Tapak Suci dan Tae Kwon Do. Saat itu saya juga mengikuti pertandingan Tae Kwon Do tingkat Kawedanan Kedu. Banyak pengalaman yang saya dapatkan saat saya menjalani sekolah berasrama. Belajar hidup mandiri dan tumbuh bersama teman-teman merupakan hal yang begitu berkesan bagi saya. Saya lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan sekolah di tempat yang sama.

Setelah saya lulus Sekolah Menengah Pertama saya melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas yang memiliki Yayasan yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama saya yaitu SMAIT Ihsanul Fikri. Selama enam tahun saya tinggal di lingkungan yang sama dan selama enam tahun saya jauh dari orang tua. Saat saya mendaftar SMAIT Ihsanul Fikri saya memilih jurusan IPA namun saya diterima pada jurusan IPS. Awalnya saya sedikit kecewa namun setelah saya menjalaninya saya merasa bahwa memang ini hal yang tepat bagi saya.

Ketika saya berada di kelas X saya mengikuti sebuah organisasi olahraga beladiri yaitu Pencak Silat. Selain itu saya juga mewakili Indonesia sebagai pesaeta 1st ASEAN ROVER MOOT bersama beberapa teman-teman saya yang diselenggarakan di Brunei Darussalam. Dalam bidang akademik, saya juga ditunjuk sebagai anggota Olimpiade Sains Bidang Kebumian dan mengikuti Olimpiade Sains dan Kebumian di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kemudian saat saya berada di kelas XI saya aktif dalam organisasi bahasa yang ada di sekolah saya yaitu Language Troop. Pada saat itu saya juga mengikuti lomba Pencaksilat tingkat Kabupeten Magelang dan Olimpiade Sains bidang Kebumian Tingkat Kabupaten. Dengan banyak kegiatan yang saya ikuti maka banyak pengalaman yang saya miliki. Belum memiliki kesempatan

untuk menang bukan berarti gagal tetapi memiliki kesempatan belajar yang lebih lagi.

Ketika saya menginjak kelas XII saya mulai mengurangi kegiatan saya diluar waktu sekolah. Saya lebih banyak menghabiskan waktu saya untuk fokus pada seleksi masuk Perguruan Tinggi Nasional. Saat pertengahan kelas XII diumumkan bahwa saya terpilih sebagai siswa eligible. Siswa eligible yaitu siswa yang memiliki nilai yang cukup dan berhak mengikuti SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional). Saat itu saya mendaftar di Universitas Sebelas Maret dan memilih Program Studi Ilmu Komunikasi dan Sastra Inggris. Namun, saya termasuk orang yang belum beruntung karena saya tidak diterima di Universitas tersebut.

Kemudian setelah saya mengetahui bahwa saya tidak diterima di jalur SNMPTN saya berusaha belajar lebih giat lagi untuk mengikuti SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional) pada saat itu saya mendaftar Program Studi Ilmu Komunikasi dan Hubungan Internasional di Universitas Diponegoro. Tetapi lagi-lagi keberuntungan belum memihak kepada saya. Saat itu saya benar-benar kecewa karena saya sudah berusaha selama tiga tahun di SMA untuk belajar dengan giat dan berusaha semaksimal mungkin namun saya belum mendapatkan apa yang saya inginkan. Namun saya tidak menyerah sampai disitu saja, setelah pengumuman SBMPTN banyak Universitas Negeri yang membuka pendaftaran seleksi mandiri. Akhirnya saya mendaftar seleksi mandiri untuk masuk Perguruan Tinggi Nasional yang saya inginkan. Saya mencoba hampir semua Perguruan Tinggi di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Saya mencoba beberapa kali dengan jalur yang berbeda pula. Mulai dari Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Jendral Soedirman, Universitas Sebelas

Maret, Universitas Negeri Yogyakarta, hingga Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Namun, sekali lagi keberuntungan bukan milik saya. Saya benar-benar menangis dan sangat kecewa pada saat itu. Akhirnya saya memutuskan untuk mendaftarkan diri di Universitas swasta dan saya memilih Universitas Ahmad Dahlan Program Studi Ilmu Hukum. Alhamdulillah setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang dan menyesak hati akhirnya saya mendapatkan kebahagiaan yang selama ini saya tunggu-tunggu.

Setelah saya pikir ternyata memang ini lah yang tepat bagi saya. Menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum yang cocok dengan saya, di Universitas yang memiliki lingkungan yang cukup baik dan berada di Yogyakarta, kota yang tepat bagi saya. Banyak pelajaran yang saya bisa dapatkan atas kejadian ini. Banyak pengalaman yang saya terima atas kejadian ini. Mulai dari kerja keras, kekuatan doa, keberuntungan hingga rasa syukur atas segala hal yang kita terima.



BERJUANG MERAIH IMPIAN

Oleh: Masrifah Nufitasari

Saya Masrifah Nufitasari, biasanya sering dipanggil Vita atau Masrifah dan beberapa panggilan akrab lainnya. Saya anak kedua dari empat bersaudara, yaitu Fendi merupakan kakak laki-laki, juga dua adik laki-laki dan perempuan yang laki-laki bernama Yusuf sedangkan yang perempuan Tya. Nama ayah Sadeli dan ibu Lilik Nuraini, saat ini saya tinggal bersama orang tua di daerah Jawa Timur, tepatnya Sumobito kabupaten Jombang.

Saya sangat menggemari olahraga terutama lari dan voli sejak dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), beberapa kali saya pernah mengikuti kejuaraan namun hanya di tingkat kabupaten saja. Saya sewaktu sekolah di SMA Negeri Mojoagung, pada saat kelas dua belas yang merupakan kelas terakhir dan tersibuk di bangku sekolah untuk persiapan ujian-ujian kelulusan dan untuk mulai lagi mengasah kemampuan belajar agar lulus ke perguruan tinggi.

Setelah lulus SMA saya sudah mulai lebih giat belajar agar bisa lolos Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), karena waktu itu tidak masuk ke dalam perangkingan sekolah. Memang sangat sedih tapi tetap tidak menyerah dan mulai mencoba kembali, akan tetapi tetap tidak lolos dalam tahap SBMPTN. Saya masih mencoba lagi dan mencoba menyemangati diri sendiri agar tetap bertahan dalam persaingan yang sangat ketat dan selalu tetap optimis..

Masih mencoba lagi di tahap seleksi mandiri di dua perguruan tinggi negeri (PTN), saat itu dipikirkan saya bakal diterima karena saya sudah berusaha semaksimal mungkin. Tetapi kemungkinan memang bukan jalannya masuk di PTN tersebut, jadi saya ingin mencoba untuk yang terakhir kalinya di PTN yang kedua, namun tetap saja masih belum dikasih kata-kata "Anda Diterima". Saya sudah sangat kecewa pada diri sendiri belum bisa masuk ke PTN impian.

Kemudian saya berpikir untuk mencoba mendaftar ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan juga pernah melihat pepatah yang membuat saya terinspirasi, yaitu "ingat emas tetaplah emas di manapun ia berada" hal inilah yang membuat saya termotivasi dan ingin menunjukkan bahwa saya bisa mewujudkan impian meskipun tidak di negeri sekalipun. Setelah mendaftar dua PTS yang hasilnya diterima, saya ambil salah satunya, yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Tentu saja saya merasa bangga masuk di universitas ini.

Setelah menjadi mahasiswa di UAD saya berharap bisa lulus tepat waktu dan bisa meningkatkan potensi diri. Saat ini baru mulai mengikuti satu organisasi agar bisa mengembangkan kemampuan dan juga menambah wawasan yang lebih luas, juga ikut mendaftar kepanitiaan agar bisa mencari ilmu baru sekaligus mencari teman yang lebih banyak. Kemudian jika sudah bisa membagi waktu saya ingin

mengikuti organisasi dari luar universitas juga supaya bisa lebih banyak lagi ilmu dan kemampuan yang dicari.

Memang tidak mudah, tetapi saya percaya pasti bisa melakukan dan meraih impian. Harapan saya ingin menjadi hakim yang merupakan impian sejak masa sekolah, meskipun bukan impian awal. Profesi menjadi hakim tidak bisa keliru dalam mengambil keputusan dalam suatu perkara (berhati-hati). Saya saat ini sedang mencari beasiswa untuk PTS dan berkeinginan untuk kerja paruh waktu (part time) agar bisa mengurangi biaya orang tua dan juga bisa menambah ilmu dan kemampuan.



MENGEJAR MIMPI

Oleh: Muhammad Farid Firdaus

Nama lengkap saya Muhammad Farid Firdaus, bisa dipanggil Farid. Arti dari nama *Farid* sendiri diambil dari Bahasa Arab yang artinya 'yang terbaik' dan *Firdaus* artinya 'surga'. Saya sedang menjalankan kuliah di Universitas Ahmad Dahlan Fakultas Hukum dan saya memiliki mimpi ingin menjadi Ketua Mahkamah Agung RI. Saya lahir di Surabaya, 12 Oktober 2002 yang diketahui bersamaan dengan kejadian Bom Bali. Saya anak bungsu/terakhir dari 3 saudara, saya mempunyai kakak perempuan bernama Suci Mas'udi dan kakak laki-laki bernama Faisal Fatoni, dan memiliki ayah bernama Mas'udi dan ibu bernama Siti Fatimah.

Saya tinggal di Surabaya bagian utara. Alamat rumah saya di Jalan. Bulak Banteng Baru Gg. Dahlia 10 Kecamatan Kenjeran, dan di sana juga saya dilahirkan dan dibesarkan. Di Surabaya saya bersekolah TK sampai SD saja karena di waktu SMP dan SMA saya disekolahkan di Tangerang di Pesantren

Tahfiz Daarul Quran Islamic Boarding School, menjadi anak pesantren itu sangat menyenangkan tidak seperti apa yang orang lain lihat. Anak pesantren itu anak yang tidak mengasyikan dan sebagainya. Bahkan di pesantrenlah saya mempunyai banyak pengalaman tentang kehidupan yang mandiri hidup dengan apa adanya tidak boleh manja.

Di waktu SMP, saya pertama kali memasuki pesantren di situ saya memulai kehidupan yang benar-benar harus melakukan semua hal dengan sendiri awal masuk kaget dikarenakan yang awalnya sekolah biasa, sekolah masih dibangun, makan disiapkan dan sebagainya. Beda jauh banget sama pesantren yang harus semua hal kita lakukan dengan sendiri. Di saat saya memasuki pesantren saya mempunyai keinginan dan mimpi menjadi penghafal Quran dan alhamdulillah bisa mempunyai hafalan meskipun tidak 30 juz dan lancar. Di pesantren juga saya mempunyai mimpi dan cita-cita ingin mempunyai toko sendiri, awal mula mempunyai mimpi dan cita-cita seperti itu di saat saya mulai menggemari sneakers di waktu SMA kelas 1.

Ketika itu juga saya mempunyai keinginan dan mimpi ingin bisa menghasilkan uang dari hobi yang saya suka di situ saya mulai berusaha mencari sepatu yang harganya di bawah retail/toko dan saya jual lagi dan alhamdulillah di situ saya mempunyai uang dengan hasil sendiri yang dari dulu saya inginkan mempunyai penghasilan di waktu muda. Dan setelah lulus SMA saya melanjutkan kuliah saya di Universitas Ahmad Dahlan di Fakultas Hukum, saya bersyukur karena bisa masuk ke Fakultas yang saya inginkan dan mimpikan, sesuai dengan apa yang saya cita-citakan dulu menjadi ketua Mahkamah Agung RI.

Bukan suatu hal yang mudah untuk bisa masuk di Fakultas Hukum dikarenakan peminatnya banyak, memang

benar apa yang dikatakan orang bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Kalau kita mempunyai semangat dan usaha yang tinggi sih akan tercapai menurut saya. Kita harus mempunya mimpi dan cita-cita buat ke depannya dari waktu muda, prinsip saya tidak ada yang tidak bisa kita capai di dunia ini. Kalau dari diri sendiri mempunyai usaha dan keinginan, terus kejar mimpi Anda jangan pernah takut untuk mencoba karena setiap kegagalan ada keberhasilan yang tertunda.



SAYA AKAN MENJADI SEORANG TNI

Oleh: Muhammad Bilal Ramadhan

Nama saya Muhammad Bilal Ramadhan. Saya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saya mempunyai satu abang dan satu adik, abang saya bernama Bayu Iskandar dan adik saya bernama Zahra' Anasya Khamiila. Orang tua saya, Bapak Sulaiman dan Ibu Sri Handayani. Saya dan adik saya tinggal bersama orang tua saya, sedangkan abang saya sudah menikah dan menetap di Balikpapan, Kalimantan Timur.

Lewat esai pribadi ini, saya membagikan sepotong cerita yang saya alami saat mendaftar Bintara Tentara Nasional Angkatan Darat (TNI-AD). Sebelum saya menceritakan pengalaman saya mendaftar Bintara TNI-AD. Saya akan menceritakan kehidupan saya ketika Sekolah dasar (SD)–Sekolah Menengah Atas (SMA). Saya dilahirkan pada 14 November 2002, saya bisa dibilang anak yang nakal semasa anak-anak sampai remaja. Ketika saya duduk di bangku Taman Kanak-

kanak (TK) saya sudah mulai nakal, di suatu hari saya dan teman-teman saya menjahili teman kami hingga nangis dan tidak berani masuk ke kelas, kemudian perbuatan itu diketahui oleh ibu guru kami, dan ibu guru pun memarahi kami.

Tahun 2009 saya lulus dari TK, kemudian saya melanjutkan ke SD. Di sinilah kenakalan saya bertambah. kelas I s.d. IV kenakalan saya masih di tahap normal atau biasa saja, tetapi kelas 5 kenakalan saya sudah kelewatan menurut saya. Jadi, pada saat saya kelas 5, kebetulan kelas saya saat itu sedang jam pelajaran olahraga dan guru yang mengajar saat itu sedang ada pelatihan, jadi kelas saya diberikan tugas untuk mengerjakan latihan soal. Bukannya mengerjakan latihan soal, saya dan teman-teman saya malah bermain sepak bola. Salah satu teman saya tidak sengaja menendang bola ke arah ruang guru dan bolanya masuk ke dalam ruang guru, dan kami pun dimarahi dan dihukum hormat kepada bendera merah putih selama satu jam.

Pada saat saya di SMP, saya mulai mengenal apa itu namanya cinta, pada saat itu masih sekadar cinta monyet. Gara-gara yang namanya cinta saya pernah berkelahi dengan teman sekelas saya, kejadian itu untungnya tidak diketahui oleh guru saya di SMP. Kalau ketahuan saya bisa diberi surat peringatan dan dipanggil orang tua saya. Kejadian tersebut membuat saya menjadi dewasa, jika ada masalah diselesaikan baik-baik, bukan dengan cara kekerasan. Tidak terasa sebentar lagi akan diadakan ujian nasional (UN) bagi kelas IX. Hari ujian nasional pun tiba, hari pertama dan kedua saya bisa mengerjakan soal yang diberikan, tetapi, pada hari ketiga keadaan badan saya tidak sehat, saya mengerjakan soal pada hari ketiga dan keempat dengan keadaan demam hal itu

membuat saya tidak konsen untuk mengerjakan soal-soal ujian nasional.

Bulan Agustus pun tiba, yang artinya pendaftaran TNI-AD sudah dibuka, saya langsung mendaftar secara *online* terlebih dahulu. Sesegera mungkin saya menyiapkan berkas yang telah ditentukan sebagai persyaratan pendaftaran, kemudian diberitahukan oleh pihak Komando Distrik Militer (Kodim), bahwa tanggal 23 agustus harus sudah berada di Komando Resor Militer Panju Panjung (Korem Panju Panjung). Saya pun langsung bergegas berangkat menggunakan bis dan akhirnya tiba di Korem Panju Panjung, setelah sampai keesokan harinya langsung dibagi gelombang dan dibagikan kartu peserta. Saat itu saya mendapatkan gelombang lima yang artinya saya harus menunggu selama lima hari.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba, hari pertama adalah tes administrasi, kesehatan, dan postur. Setelah semua tes sudah dilaksanakan malam harinya pukul 22.30 WIB diumumkan siapa saja yang gugur dan yang lanjut, alhamdulillah saya masih lanjut untuk tes berikutnya. Hari kedua adalah tes jasmani, pukul 5.00 WIB semua peserta sudah berkumpul di lapangan untuk mengecek tensi darah terlebih dahulu, pada saat tensi darah saat itu tensi saya tinggi sekali, sudah 3 kali percobaan tapi hasilnya tidak beda jauh, saya langsung disuruh kembali ke indekos untuk beristirahat dan kembali besok pagi.

Keesokannya saya langsung kembali ke Korem Panju Panjung untuk melaksanakan tes jasmani, yang dilakukan terlebih dahulu adalah pengecekan tensi setelah di cek tensi saya masih sama seperti yang kemarin hanya berubah sedikit saja, tetapi akhirnya saya diperbolehkan untuk melaksanakan tes jasmani. Setelah tes jasmani selesai dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB malam harinya langsung diumumkan siapa

saja yang gugur dan lanjut, setelah menunggu sekitar enam jam yaitu pada pukul 22.00 WIB, dibacakan nama-nama yang gugur, saat itu saya berharap lanjut ke tahap berikutnya, namun nasib berkata lain saya gugur pada tahap jasmani perasaan saya saat itu marah, kecewa, sedih bercampur jadi satu, karena selama satu tahun saya sudah mempersiapkan semuanya dengan matang tetapi kenyataan menjawab semuanya, saya harus mengulang tahun depan. Saya tidak putus asa, karena saya yakin saya akan menjadi seorang TNI, namun tidak sekarang tapi itu pasti.



BERDOA DAN BERUSAHA DEMI MIMPI

Oleh: Muhammad Nathan Shahrulneezam

Saya Nathan, saya berasal dari Balikpapan, Kalimantan Timur. Saat ini, saya adalah seorang mahasiswa S-1 Ilmu Hukum Universitas Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Sebagai seorang mahasiswa baru yang merantau dari Balikpapan ke Yogyakarta, saya harus bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dikarenakan Yogyakarta adalah tujuan bagi banyak orang dari seluruh daerah di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan menjadi mahasiswa rantau, saya bisa mengenali budaya baru yang tidak biasa saya lihat di daerah asal saya.

Saya memilih Ilmu Hukum dikarenakan Ilmu Hukum memiliki prospek kerja yang sangat luas dan keinginan saya untuk menjadi seorang Diplomat setelah lulus nanti. Jika suatu saat nanti saya menjadi Diplomat, saya bisa berkeliling dunia untuk berdiplomasi ke negara-negara lain dengan membawa nama Indonesia. Dengan bekal ilmu hukum ini bisa

mendorong pembentukan karakter positif yang lebih spesifik dalam diri yang di antaranya adalah menjadi sosok yang pemberani, tegas, disiplin, dan tidak mundur saat ada masalah. Ilmu Hukum juga bisa membuat mahasiswa berpikir dengan kritis karena akan terbiasa dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, konflik, ataupun persoalan hukum di Indonesia maupun Internasional.

Saya masuk Universitas Ahmad Dahlan dikarenakan tidak diterima oleh kampus negeri favorit saya. Walaupun begitu, saya tetap mensyukurinya karena saya bisa diterima berkuliah di salah satu kampus terbaik di Yogyakarta yang memiliki Akreditasi "A". Saya juga bersyukur karena orang tua saya mendukung apapun keputusan saya dalam memilih jalan untuk berkuliah di mana pun saya mau. Menjadi seorang mahasiswa adalah sebuah anugerah yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang.

Harapan saya suatu saat nanti adalah saya bisa membuat kedua orang tua saya bangga setelah saya lulus nanti. Orang tua saya berpesan bahwa saya harus bisa lebih sukses dari mereka. Setelah saya lulus dan mendapatkan pekerjaan, saya harus memberi kedua orang tua saya dengan hasil yang saya raih selama ini. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha dengan keras dan selalu berdoa agar kelak kita dimudahkan dalam mencapai mimpi yang kita cita-citakan.



MENYEBERANG JURUSAN

Oleh: Muhammad William Robusta Jorey

Saya berasal dari provinsi yang terletak di bagian barat daya pulau Sumatra, yaitu Bengkulu. Saya berusia 17 tahun dan baru saja lulus dari SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan. Walaupun baru saja lulus SMA, saya tetap termotivasi untuk berkuliah di universitas terbaik. Meskipun saya harus jauh dari tempat tinggal meninggalkan orang tercinta.

Saya telah mendaftar pada jurusan hukum di beberapa universitas di Jakarta dan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di antaranya Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia (UII), Univesitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Walaupun di tengah perjalanan saya yang begitu banyak tantangan, akhirnya saya diterima di UII, UMY, dan UAD. Tapi saya memutuskan kuliah di UAD dikarenakan kekurangan dari orang tua saya.

Saat di SMA dulu, saya telah bergabung di ekstrakurikuler Paskibraka, bergabung di KIR (Karya Tulis Remaja), dan mengikuti seleksi dari pihak sekolah agar bisa mengikuti OSN (Olimpiade Sains Nasional). Saya mengikuti OSN dalam bidang fisika dan mengikuti olimpiade secara 2 kali berturut-turut dari kelas X sampai kelas XI. Saya tanpa sadar selama SMA ternyata Fisika dan Matematika adalah mata pelajaran yang disukai.

Saya semenjak kelas XII, saya sering menonton video mengenai politik dan sejarah di platform internet, seperti Google dan Youtube. Saya juga mengikuti beberapa kanal Youtube dari Indonesia, di antaranya Hipotes, Inspect History, PinterPolitik TV, Remotivi. agar pemikiranku memahami pemikiran orang lain, baik itu di Indonesia maupun di luar negeri. Dan saya pernah membaca buku tentang filsuf dari Yunani berjudul *Aristoteles: Inspirasi untuk Hidup Lebih Bermakna*.

Dulu ketika Bapak Sutran selaku guru pembimbing Fisika saya mengajarkan cara menyelesaikan permasalahan fisika, beliau berkata, "Jangan lihat dari ke satu sisi dan langsung mengerjakannya, coba lihat terlebih dahulu sisi yang lain". Walaupun kalimat itu dilontarkan ketika pelajaran Fisika tetapi kalimat itu membuat saya terkesima dengan beliau. Kalimat itu saya ubah ke arti luas, yakni "Jangan lihat semua hal dari satu sisi dan terlalu cepat mengambil keputusan, coba lihat dari semua sisi". Dan kalimat itu yang membuat saya memutuskan untuk mengambil keputusan harus melihat dari sisi lain walaupun sisi itu banyak yang kontra.

Memasuki jurusan hukum tidak lain dan tidak bukan karena di dunia banyak memerlukan orang-orang lulusan dari hukum. Dan sebenarnya juga saya beralih dari fisika ke hukum karena fisika adalah ilmu murni yang menurut saya tanggung

jawabnya besar, karena semasa saya dibimbing oleh Bapak Sutran selaku pembimbing Fisika saya. Saya merasakan tekanan dari tanggung jawab yang kupikul karena pengetahuan saya terhadap fisika. Dan sampai sekarang saya masih bisa merasakan tanggung jawab atas pengetahuan fisika yang saya punyai.

Dan saya mendengarkan kata ibu saya bahwa jurusan yang sains itu tugas praktiknya sulit, lama, dan memakan banyak biaya. Saya berpikir saat itu jika saya memasuki fisika dan saya lulus akan ke mana saya kelak, dan jika saya masuk ke hukum seharusnya tidak sesulit ilmu pasti walaupun tanggung jawabnya juga besar. Dan saya pikir untuk hukum lebih tidak memakan biaya untuk praktiknya ketimbang fisika. Harapan saya adalah saya bisa mendalami ilmu hukum sebagaimana saya dulu mencurahkan ke fisika.



BERJUANG MENGGAPAI MIMPI

Oleh: Rafli Saputra

Nama saya Rafli Saputra. Saya lahir di sebuah kota yang begitu indah, yaitu kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 18 Juni 2003. Sejak kecil hingga dewasa saat ini saya tinggal bersama dua adik dan kedua orang tua tinggal di sebuah desa yang terletak di Karya Mulia dan satu lagi tinggal di Yogyakarta.

Saat sekolah dasar adalah waktu yang paling menyenangkan, dan Di sekolah dasar saya harus menjalani waktu selama 6 tahun untuk bisa lulus. Pertama kali masuk sekolah dasar adalah waktu yang sangat menyenangkan karena bagi anak TK masuk sekolah dasar merupakan hal yang “keren”. Dan pada saat itu saya teringat hari pertama masuk sekolah yang memakai seragam merah putih.

Sekolah dasar merupakan momen bersekolah yang paling berharga, karena nilai-nilai yang diajarkan di sana dan pelajaran yang paling melekat di kepala saat ini adalah materi

yang diajarkan guru saya di sekolah dasar. Memang sekolah dasar merupakan permulaan dari modal terbesar yang saya dapatkan dalam menjalani keseharian hidup.

Memasuki sekolah menengah pertama saya adalah SMPN Rejosari sampai saya kelas VII SMP. Kelas VIII saya pindah ke kota, saya diterima masuk di SMPN 3 Lubuklinggau sekolah ini termasuk sekolah terfavorit di kota saya, untungnya di sekolah ini ada keluarga jadi saya memiliki teman. Dari sini saya di mana masa remaja dimulai, tentu masa-masa yang sering banyak dikhawatirkan oleh kebanyakan orang tua, di sini pun saya memulai kenakalan yang hebat, yaitu sering bolos pelajaran saat jam belajar dimulai, bertengkar, dan membawa HP ke sekolah.

SMP memang merupakan persimpangan dimana seseorang bisa diubah oleh lingkungannya menjadi manusia yang sangat baik dan tidak baik, dari itu saya juga berpikir akan memasuki sekolah menengah atas dan saya harus berubah menjadi lebih baik dari yang kemarin. Saya diterima di SMAN 1 Lubuklinggau. SMA ini adalah sekolah terbaik di kota saya, memasuki Sekolah menengah Atas dimana fase rasionalitas pada diri sudah terbentuk, jati diri sudah terbentuk, cinta kepada lawan jenis mulai tumbuh, dan di sini memasuki SMA sudah berjanji kepada diri sendiri akan mengubah perilaku saya akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Saat saya SMA saya merupakan siswa yang sering memperhatikan guru saat mengajar kelemahan saya yaitu di mapel bahasa Inggris, sedikit bercerita tentang kisahku di SMA walaupun saya tidak bisa berbahasa Inggris saya juga bisa mengerjakan soal-soal Inggris tetapi saat ibu guru bahasa Inggris menerangkan satu pun saya tidak paham. Dari itu pun guru saya juga meragukan. Di SMA ini saya mengubah cita-

cita saya yaitu ingin tahu tentang politik, dan mengedepankan mata pelajaran PPKN alasan saya ingin campur ke politik, yaitu ingin menegakan hukum yang adil di Indonesia karena menurut saya hukum di Indonesia ini kurang adil.

Pada saat saya kelas XI saya sudah mempersiapkan untuk masuk ke universitas yang saya impikan, yaitu UGM dan Unsri dan saya juga berpikir kalau tidak diterima negeri lanjut ke swasta yang diimpikan adalah UAD. Tidak lama kemudian sudah memasuki kelas XII SMA dan sudah memasuki fase-fase yang sangat kritis karena detik-detik siswa yang bisa mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (SNMPTN) cuma orang tertentu yang bisa mendapatkannya, di momen inilah saya sangat sedih karena saya tidak dapat SNMPTN dan saya sangat iri kepada teman-teman saya karena mereka mendapatkan SNMPTN.

Setelah SNMPTN selesai saya mengikuti SBMPTN saya memilih beberapa universitas yang saya inginkan untuk di UGM saya memilih Prodi Hukum untuk yang kedua di UNSRI saya memilih Prodi Manajemen dan detik-detik pengumuman SBMPTN pun keluar saya sangat khawatir untuk hasil tesnya dan sayangnya saya tidak dapat keduanya. Sehabis itu, saya mengikuti seleksi di UAD melalui jalur rapor. Saya mendaftar 2 prodi, yaitu Prodi Ilmu Hukum dan yang kedua Manajemen. Beruntungnya saya diterima di Prodi Ilmu Hukum UAD itu pun saya merasa tidak menyangka bisa diterima.



BELAJAR DAN RAIH CITA-CITA

Oleh: Reynaldi Hermansyah

Pada Hari Ahad, 23 Dzulqo'dah 1423 tepatnya pukul 21.00 WIB di Rumah Sakit Husada Utama, Surabaya. Seorang ibu melahirkan anak laki-laki pertamanya yang diberi nama Reynaldi Hermansyah. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Adik saya bernama Rasya Maulana Hermansyah. Selisih umur kami terpaut cukup jauh sekitar 6 tahun. Saat ini saya duduk di bangku kuliah dan memulai semester pertama saya di tahun ini di Universitas Ahmad Dahlan.

Lewat esai pribadi ini, saya ingin membagikan sedikit kisah saya saat mendaftar di Perguruan Tinggi dan impian saya setelah lulus kuliah. Saya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Indramayu dari tahun 2018 dan lulus di tahun 2021. Di awal semester pertama kelas XII, saya mulai mencari dan menetapkan mana saja perguruan tinggi yang sesuai dengan apa yang saya butuhkan. Setelah

rapor semester 5 keluar, saya mendapat kesempatan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dari sekolah. Hal itu membuat saya senang karena kesempatan saya masuk di PTN lebih besar.

Tanggal 15 Februari 2021 pendaftaran SNMPTN dimulai, peserta diberi 2 pilihan baik itu prodi maupun universitas. Saya memantapkan hati untuk mendaftar di Universitas Brawijaya dengan Program Studi Hukum. Pertimbangan saya memilih Universitas Brawijaya karena UB merupakan salah satu PTN terbaik yang ada di Indonesia, dan dekat dengan rumah nenek jadi saya bisa lebih sering berkunjung ke beliau. Hari demi hari berlalu dan momen yang ditunggu pun tiba. 22 Maret 2021 pukul 15.00 WIB, Pengumuman SNMPTN telah keluar dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Tidak larut dalam kesedihan, saya mencoba bangkit dan memulai semangat baru untuk menghadapi Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Dengan penuh tekad, dan semangat, saya berharap SBMPTN bisa mengantarkan ke tempat yang saya dambakan. Dalam seleksi kali ini saya memilih dua PTN yang ada di ibu kota Jawa Tengah. Pilihan pertama saya, Universitas Diponegoro dan pilihan kedua, Universitas Negeri Semarang, dan tetap dengan Program Studi Hukum. Dan hal yang tidak diharapkan terjadi kembali untuk kedua kalinya saya gagal untuk masuk PTN. Saat itu sangat merasa bersalah karena tidak dapat mewujudkan harapan ayah dan ibu.

Setelah berjuang dan belum mendapatkan hasil, akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar di Universitas Ahmad Dahlan dan alhamdulillah saya diterima. Saya mengambil Program Studi Ilmu Hukum dan telah memulai semester satu. Hukum sudah mengikat seseorang sejak ia lahir

sampai wafat. Hukum juga turut mengambil peran dalam kehidupan manusia, jadi itulah alasan saya memilih ilmu hukum. Awalnya tidak ada sedikit pun terpikir untuk masuk di UAD, tetapi saya ingat satu nasihat yang mengatakan, "Allah tidak memberi apa yang hambanya inginkan, tetapi Allah memberi apa yang hambanya butuhkan".

Sebagai mahasiswa banyak hal dan pengalaman yang ingin saya cari selama di perkuliahan. Meraih gelar Sarjana Hukum (S.H.) dengan IPK yang sempurna menjadi salah satu impian saya. Saya mencoba menjadi pribadi yang lebih aktif dan inovatif dalam akademik maupun non akademik. Bagi saya, pintar saja tidak menjamin kesuksesan di masa mendatang. Saat ini saya ingin mencoba hal baru yang belum sempat saya lakukan pada saat SMA. Cita-cita yang ingin saya wujudkan bilamana telah mendapat gelar Sarjana Hukum dari Universitas Ahmad Dahlan, yang pertama saya ingin berkarier di PT. Pertamina (Persero) dan yang kedua PT. Bank Central Asia Tbk. PT. Pertamina sendiri merupakan BUMN yang bergerak pada pengelolaan dan penambangan minyak dan gas bumi di Indonesia. Sedangkan PT. Bank Central Asia (BCA) menurut saya salah satu bank swasta di Indonesia dengan kinerja dan pelayanan terbaik. Jadi itu yang mendasari saya sangat ingin menjadi bagian dari salah satu kedua perusahaan hebat tersebut.

Semoga selama menjadi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan saya bisa berprestasi, baik di bidang akademik maupun nonakademik dan dapat berkontribusi bagi masyarakat baik di lingkungan kampus maupun di tempat saya tinggal. Saya berharap UAD dapat menjadi jembatan saya untuk meraih cita-cita yang saya impikan. Dan kelak ilmu yang saya terima dapat bermanfaat, baik bagi diri saya maupun orang lain



MARI MENGEJAR CITA-CITA

Oleh: Risdya Nurmaliana Andini (2100024258)

Nama saya Risdya Nurmaliana Andini. Saya dilahirkan di sebuah kota yang indah dan asri yaitu kota Majalengka pada tanggal 24 September 2002. Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dua laki laki dan satu perempuan yaitu saya, Tisnu Aris Andrya kakak saya dan Kianu Andre Rizki Sugara itu adik saya. Orang tua saya, Bapak Nunu Sutrisno dan Ibu Neng Medyana Rukmini.

Cita-cita? Apa itu cita-cita? Menurut saya cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, cita-cita mempunyai arti berbeda bagi setiap orang, banyak orang yang beranggapan cita-cita itu sesuatu yang sulit untuk diraih, namun menurut saya itu tidak semuanya benar, karena sebuah cita-cita akan bisa diraih jika kita berusaha dengan bersungguh-sungguh agar cita-cita tersebut bisa dicapai.

Definisi yang sebenarnya dari cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini. Tapi, kita pasti setuju bahwa menggapai cita-cita di masa depan yang didamba-dambakan, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak rintangan yang harus dilewati, banyak pengorbanan baik waktu, materi, fisik, maupun pikiran kita. Karena pada dasarnya jika kita ingin meraih impian kita tersebut kita harus mau bersusah payah dahulu.

Semua orang pasti mempunyai cita-cita begitupun dengan saya, sewaktu saya kecil saya mempunyai cita-cita menjadi polisi, namun semenjak saya masuk SMA cita-cita saya berubah ingin menjadi seorang jaksa. Sejak saat itu cita-cita saya menjadi seorang jaksa. Cita-cita juga akan menentukan masa depan kita kelak bagaimana.

Semenjak saya ingin menjadi jaksa saya belajar yang berhubungan dengan hukum, dan saya juga ingin melanjutkan pendidikan saya di Universitas Negeri Semarang (UNNES), tetapi bukan takdir saya di terima di UNNES. Akhirnya saya mendaftar di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan alhamdulillah saya diterima di UAD.

Setelah masuk UAD saya paham ini masih permulaan dalam hidup saya, agar bisa meraih cita-cita yang saya inginkan. Memang tidak mudah untuk saya, tetapi apa salah jika kita mau berusaha dan berdoa. Perjalanan saya masih panjang, banyak hal yang belum saya ketahui, saya harus belajar, belajar dan terus belajar. Ingat usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Selain saya fokus ke akademik, saya juga fokus ke nonakademik. Hobi saya olahraga, apalagi itu voli, di UAD saya juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bola Voli.

Sejak saya kelas IV SD sampai dengan sekarang saya masih bermain voli, dan saya juga sudah sering mengikuti turnamen baik tingkat sekola,kecamatan,kabupaten bahkan provinsi. Saya pernah bicara pada diri sendiri, "Carilah hobi yang bisa menghasilkan uang" karena pengalaman saya saya bisa mendapatkan uang dari kegiatan-kegiatan voli yang saya ikuti, tetapi itu harus berusaha dengan sungguh-sungguh.

Bagi saya hobi juga harus berusaha dengan baik, apalagi cita-cita ,harus mempunyai keinginan besar agar bisa diraih sesuai yang kita inginkan. Masa depan kita adalah tujuan hidup kita sekarang yangharus kita raih. Tentu perlu dengan kerja keras yang sungguh-sungguh, doa, pengorbanan dan restu orang tua.



TAKUT BERMIMPI, PENYESALAN DI AKHIR

Oleh: Ristanti Purwitasari

Nama saya Ristanti Purwitasari. Saya lahir di Kebumen pada 16 Agustus 2003. Saya merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Adik saya perempuan, Callysta Nathania. Ia selisih lima tahun dengan saya, tepatnya lahir pada tahun 2008. Orang tua saya, Bapak Wahidus Sukur dan Ibu Arinta Suprapti. Alhamdulillah mereka masih sehat wal afiat hingga saat ini. Kami sekeluarga tinggal di Banjarwinangun, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Lewat esai pribadi ini, saya ingin membagikan sedikit cerita saya saat duduk di bangku sekolah. Taman kanak-anak (TK) adalah bangku sekolah pertama saya ketika umur saya 5 atau 6 tahun, yaitu di TK Perintis. Di TK potensi saya justru lebih terlihat, saya mengikuti lomba-lomba mewarnai dan menggambar antar-TK di kecamatan. Pada tahun 2009 saya masuk Sekolah Dasar (SD) di SDN Banjarwinangun. Di SD saya selalu masuk 3 besar, namun setelah kejadian saya sakit dan

dirawat di rumah sakit selama kurang lebih 4 bulan pada kelas III naik ke kelas IV prestasi saya menurun di 5 besar atau bahkan 10 besar. Pada saat itu bersamaan pemilihan siswa untuk menari pada suatu acara, dan seharusnya saya ikut mewakili namun keadaan tidak memungkinkan. Itu masih teringat dan tidak mungkin saya bisa lupa. Rasa kesal pasti ada.

Saya lulus SD tahun 2013 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 7 Kebumen selama 3 tahun. Masa SMP adalah masa yang paling berkesan. Di masa SMP saya benar benar merasakan tumbuh menjadi lebih dewasa, mengubah pola pikir dan perilaku menjadi lebih dewasa. Lulus SMP saya melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN Pejagoan. Di SMP dan SMA saya mengikuti ekstrakurikuler tari. Karena minat dan bakat saya di bidang tari. Tentu saja saya mendapat banyak pengalaman. Terutama pengalaman kepemimpinan pada saat saya kelas XI saya menjadi ketua dalam ekstrakurikuler tersebut, di mana saya harus dapat berkomunikasi dan mendengarkan pendapat anggota lain, mengatur keselarasan serta tentunya menyalurkan aspirasi bersama tentang choreo.

Tahun 2021 saya lulus dari SMA dan melanjutkan studi saya di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) mengambil Program Studi Ilmu Hukum. Mengapa saya memilih Ilmu Hukum karena saya tertarik dengan hukum dan isinya. Saya juga termotivasi oleh sebuah drama yang berjudul "While You Were Sleeping" yang menceritakan jaksa yang objektif, jujur, dan bijaksana ketika ia memecahkan suatu kasus serta membela kebenaran. Saya ingin menjadi seperti dia.

Setiap orang pasti mempunyai mimpi dalam hidup. Kita perlu mempunyai mimpi agar kita mempunyai target atau tujuan dalam hidup. Dengan memiliki mimpi yang besar, kita

akan menjadi seseorang yang besar pula. Menjadi bermanfaat untuk diri sendiri dan berguna untuk orang lain. Mungkin kita berpikir apakah kita bisa menjadi seperti ini atau seperti itu? Karena saya pun begitu. Pikiran yang tidak perlu terkadang muncul tiba-tiba. Namun balik lagi kepada diri saya sendiri. Apakah saya sendiri percaya kepada kemampuan saya untuk menggapai mimpi tersebut? Karena sejatinya kepercayaan diri itu penting. Tanpa itu kita tidak bisa hanya sekadar mengandalkan kemauan. Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh juga.

Dalam melakukan sesuatu kadang pun saya pasti merasa malas atau enggan melakukan sesuatu tepat waktu karena terdapat kesulitan pada awal melakukannya. Namun sama berpikir, sama saja jika saya mengerjakannya di akhir, kesulitan itu masih ada. Lalu saya sedikit menelaah dan mencoba memecahkan kesulitan tersebut. Dan memang, jika ada kemauan, pasti ada jalan. Walau belum terpecahkan semua kesulitan tersebut pada detik itu, namun minimal pasti terdapat pencerahan apa yang harus kita lakukan selanjutnya.

“Katakan pada hati Anda bahwa ketakutan untuk menderita itu lebih buruk ketimbang menderita dan tidak ada hati yang pernah menderita ketika sedang mengejar mimpi.” Paulo Coelho. Kutipan tersebut menyadarkan saya bahwa jika saya takut melakukan sesuatu, itu akan berbalik kepada saya, menjadi hal buruk untuk saya. Saya akan menyesal mengapa saya tidak melakukan hal yang saya inginkan selagi itu positif dan saya menyukainya. Tidak jauh karena perkataan orang lain yang seperti meremehkan yang dapat membuat saya berkecil hati. Namun saya melawan itu semua dan percaya pada kemampuan saya sendiri. Dan kesenangan menunggu di akhir perjuangan.

Dari pengalaman yang saya tulis di esai ini, jangan takut berkarya, lakukan apa yang ingin dilakukan, jangan takut mencoba dan bermimpilah. Nikmati proses mengejar mimpi tersebut karena itu yang penting. Kita mengetahui perjuangan kita dalam menggapai mimpi tersebut, tidak mudah. Kita bisa apresiasi diri kita setelah itu karena kita berhasil berkarya versi kita sendiri.



PELANGI MIMPI

Oleh: Sekar Indah Agustiani

Nama saya Sekar Indah Agustiani. Saya biasa dipanggil Sekar. Saya lahir di kota kecil di provinsi Jawa Tengah, yaitu Kota Kendal pada tanggal 2 Agustus 2003. Anggota keluarga saya terdiri dari empat orang, yaitu Ayah, Ibu, saya dan adik saya. Ayah saya berusia 40 tahun. Ibu saya berusia 36 tahun dan adik saya berusia 9 tahun. Ayah dan Ibu saya memiliki usaha kecil-kecilan yang mereka bangun sejak saya masih duduk di bangku sekolah dasar dan masih bertahan sampai sekarang. Adik saya masih duduk di bangku sekolah dasar di kota saya.

Sejak kecil saya tinggal di rumah nenek saya karena letak sekolah yang tidak jauh dari sana. Lalu ketika saya beranjak ke bangku SMP orang tua saya mendaftarkan saya ke pesantren dan bersekolah di sana selama 3 tahun. Banyak sekali pelajaran hidup yang saya dapatkan dari sana, dan ilmu agama yang cukup untuk bekal saya hidup ke depannya meskipun sampai saat ini saya masih belajar lebih lagi. Saya mengikuti eskul pencak silat waktu di pesantren karena di

sana mewajibkan seluruh santrinya untuk belajar bela diri, tidak hanya itu saya juga mengikuti kegiatan Pramuka. Meskipun tidak mewajibkan santrinya untuk khatam kitab dan Al-Qur`an, tapi saya sudah bisa menghatamkan beberapa kitab dan Al-Qur`an karena menurut saya akan percuma jika selama saya di sana tidak bisa menyelesaikan dan mengamalkan keduanya.

Setelah lulus dari pesantren saya melanjutkan SMA di sekolah negeri, seperti teman saya yang lain. Di SMA saya masih melanjutkan eskul pencak silat dan aktif dalam kegiatan Pramuka. Saya menjadi anggota inti dalam Pramuka sekolah kami sering mengadakan acara kemah di berbagai tempat di Jawa Tengah. Dari kegiatan inilah saya belajar bagaimana bertahan hidup di alam tanpa adanya gaawai (gadget) dan media sosial, dalam kondisi ini saya menyadari bahwa manusia memang butuh bantuan orang lain karena tidak semuanya bisa dilakukan sendiri. Saya dan teman-teman saya selalu berbagi tugas untuk memasak, ada yang mencari kayu bakar, mengambil air di sungai, memasak, mencari bahan untuk dimasak, dan masih banyak lagi. Kami dilatih layaknya seorang TNI karena yang melatih kami pun adalah TNI.

Banyak kegiatan yang kami lakukan ketika berkemah seperti jurit malam, upacara api unggun, dan masih banyak lagi. Dari acara kemah ini saya mendapat banyak teman dari sekolah lain, dari situ juga saya tahu karakter berbagai orang. Saya bukan termasuk murid yang pintar tetapi saya selalu memasuki peringkat 10 besar di angkatan saya. Dan sayangnya pada saat saya menduduki bangku kelas XI SMA Indonesia bahkan dunia dihebohkan dengan pandemi Covid-19 ini dan kita semua terpaksa melakukan isolasi, mungkin dengan adanya pandemi ini kita semua diberi waktu oleh Tuhan untuk beristirahat sejenak dan mungkin bumi kita

butuh beristirahat sejenak dari padatnya aktivitas anusia. Saya mempunyai hobi baru berkat *lockdown* ini, yaitu *make up*. Dan pada saat new normal saya membantu saudara saya untuk menjadi perias pengantin, karena sekolah tatap muka masih belum diperbolehkan pada saat itu saya memanfaatkan waktu saya untuk menjadi seorang perias pengantin. Hasilnya cukup untuk menambah uang jajan, saya belajar membagi waktu antara sekolah *online* dan bekerja pada saat itu. Karena ini merupakan hobi saya jadi saya melakukannya dengan senang hati.

Tiga tahun sudah saya lulus di bangku SMA dan saatnya saya memasuki ke perguruan tinggi, awalnya saya berniat mendaftar di salah satu PTN (Perguruan Tinggi Negeri) di Yogyakarta tetapi karena ada satu dan lain hal akhirnya saya memilih untuk mendaftar di PTS (Perguruan Tinggi Swasta) di kota Yogyakarta dan kampus yang saya tempati untuk menimba ilmu sekarang ini, yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Fakultas Hukum Prodi Ilmu Hukum. Alasan saya memilih Prodi Ilmu Hukum adalah cita-cita saya yang ingin menjadi seorang hakim. Dan untuk menjadi seorang hakim, setidaknya membutuhkan gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Menurut saya, belajar berbagai macam tentang hukum adalah hal yang menyenangkan. Menjadi seorang hakim bukan hanya cita-cita saya tetapi mimpi kedua orang tua saya juga, saya berusaha untuk bisa mewujudkan mimpi mereka dengan belajar serius ketika sedang berkuliah, mengikuti organisasi yang berjalan seperti layaknya sedang melakukan persidangan dan menganalisis kasus. Saya ingin membalas jasa mereka dengan mewujudkan pelangi mimpi mereka meskipun sampai kapan pun itu tidak akan cukup untuk membalas jasa mereka yang telah merawat saya, dari kecil hingga sekarang.



ANAK DESA INGIN JADI SARJANA

Oleh: Sri Khasanah Nur Aisyah

Nama saya Sri Khasanah Nur Aisyah. Nama panggilan saya Aisyah. Saya lahir di Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 23 Desember tahun 2002. Kini usia saya sudah 18 tahun. Orang tua saya bernama, Bapak Sagiono dan Ibu Tusimah. Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakak saya perempuan dan adik saya juga perempuan. Pekerjaan bapak saya yaitu pedagang, sedangkan ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga.

Nama kakak saya Sri Hartatik dan adik saya bernama Dina Afriyanti. Kakak saya sudah menempuh S-1 gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIM YKPN) pada tahun 2016. Adik saya sekarang kelas XI SMA, dia sekolah di SMA Negeri 10 Purworejo. Sedangkan saya saat ini sedang semester satu di Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan.

Di sini saya akan membagikan sedikit cerita pribadi saya. Dulu saya menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Silo yang terletak di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2015 lalu saya melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu di SMP Negeri 21 Purworejo yang terletak di Desa Brunorejo, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Saya lulus pendidikan dari sekolah menengah pertama pada tahun 2018. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) lalu saya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu di SMA Negeri 1 Bayat yang terletak di Jalan Tegalrejo-Bayat, Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Saya dinyatakan lulus dari SMA Negeri 1 Bayat pada tahun 2021.

Dulu saat saya masih SMP kelas IX, saya pernah mendapatkan peringkat paling rendah. Saya mendapatkan peringkat 29 dari 32 siswa di kelas, karena tidak pernah belajar dan sering bermain. Kemudian setelah kejadian tersebut, saya sadar bahwa belajar itu sangatlah penting. Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) saya mengambil jurusan IPS. Saya meningkatkan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Pada saat Ulangan Akhir Semester (UAS) di semester pertama kelas X, saya mendapatkan peringkat 7 dari 22 siswa. Singkat cerita, pada saat UAS semester satu kelas XII akhirnya saya bisa meraih peringkat ke 2 dari 22 siswa.

Pada saat duduk di bangku SMA kelas X, saya diajak teman untuk mengikut salah satu organisasi disekolah, tapi saya tidak mau karena saya orangnya pemalu. Saat itu saya hanya tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler yaitu paduan

suara. Dan saya ditunjuk menjadi dirigen, dirigen adalah pemimpin paduan suara. Setiap hari Senin ketika upacara bendera di sekolah saya selalu memimpin grup paduan suara. Ketika kelas XI saya diajak teman saya untuk mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), lalu saya mau karena saya ingin mencari pengalaman berorganisasi. Setelah mengikuti tes wawancara dan tes lainnya, saya berhasil menjadi anggota osis. Dan saya menerima jabatan yaitu sebagai ketua sekretaris OSIS. Di organisasi tersebut saya mendapatkan banyak pengalaman. Saya menjadi lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi.

Singkat cerita, kelas XII SMA saya mendapatkan kuota Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dari sekolah. Saya menempati peringkat ke 6 dengan nilai 84,4. Saya mendaftar di salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Saya mengambil 2 jurusan, pilihan pertama yaitu Ilmu Hukum dan yang kedua yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Setelah tiba waktunya pengumuman, ternyata hasilnya tidak lolos.

Saya mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Universitas Sebelas Maret (UNS). Saya mengambil jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di dua PTN yaitu di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ternyata juga tidak lolos. Saya mencoba daftar jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jalur Seleksi Mandiri di UNY menggunakan nilai SKL (Surat Keterangan Lulus) dengan rata-rata 87,13. Tetap tidak lolos. Saya tidak putus asa, kemudian saya mendaftar di Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan. Saya sangat senang, dan saya

berpikir mungkin diterima di Fakultas Hukum adalah jalan terbaik bagi saya dari Tuhan.

Saya adalah anak desa, saya lahir dan dibesarkan di desa yang jauh dari perkotaan. Saya berasal dari Desa Tegalsari yang berlokasi di Kecamatan Bruno. Kecamatan Bruno merupakan kecamatan di Kabupaten Purworejo yang seluruh wilayahnya adalah pegunungan. Suasana hidup di desa yang terletak di pegunungan sangat sejuk dan nyaman. Walaupun saya tinggal di desa tetapi saya harus menjadi seseorang yang berpendidikan tinggi agar bisa membahagiakan kedua orang tua. Saya akan membuktikan bahwa anak desa juga bisa meraih gelar sarjana.



LANGKAH UNTUK MEMBANGGAKAN ORANG TUA

Oleh: Suluh Budi Nugroho

Nama saya Suluh Budi Nugroho mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan. Orang tua saya, Bapak Agus Supriyanto dan Ibu Markamah. Saya merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Kakak pertama saya perempuan bernama Ruli Aulia. Ia seorang dokter dan sudah berkeluarga. Dahulu Ia berkuliah di Universitas Gajah Mada. Sekarang Ia bertempat tinggal di Singapura bersama suami dan anaknya. Sedangkan kakak kedua saya seorang laki-laki bernama Dian Nugroho. Ia merupakan seorang perawat dan belum menikah atau bahasa kerennya disebut single.

Melalui esai pribadi ini, saya ingin membagikan cerita perjuangan saya pada saat Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) hingga saya diterima di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Beberapa bulan yang lalu atau lebih tepatnya pada hari Jumat, 16 April 2021 saya melakukan tes

SBMPTN di Universitas Gajah Mada (UGM). Sebelum tes tersebut dilakukan, saya sudah belajar dan mempersiapkannya beberapa bulan sebelumnya. Selama beberapa bulan itu saya jarang tidur pada malam hari karena menurut saya, pada pukul 00.00 sampai pukul 02.00 merupakan waktu yang sangat produktif untuk belajar.

Beberapa kegiatan yang saya lakukan untuk mempersiapkan tes SBMPTN yaitu, saya telah membaca semua halaman buku yang saya beli tentang materi dan kisi-kisi SBMPTN yang jumlah halamannya sangat tebal menurut saya dan hal tersebut sangatlah melelahkan tetapi tetap saya nikmati. Selanjutnya, saya juga mengikuti les untuk SBMPTN tersebut bersama teman-teman SMA saya pada suatu tempat les bernama Ganesha Operation. Alasan saya mengikuti les tersebut karena saya merasa kurang jika hanya belajar sendiri di rumah. Selain kegiatan tersebut, saya juga mengikuti beberapa *try out*, bertanya kepada kakak kelas saya yang telah mengikuti SBMPTN dan juga belajar materi dari youtube.

Pada saat mendaftar SBMPTN terdapat dua pilihan yang dapat dipilih. Pada pilihan pertama saya memilih Program Studi Ilmu Hukum di Universitas Sebelas Maret dan pilihan kedua saya juga memilih Program Studi Ilmu Hukum di Universitas Negeri Semarang. Sebelumnya orang tua saya kurang setuju dengan pilihan saya, mereka menginginkan saya memilih program studi yang dapat menjadi guru kedepannya. Mereka ingin saya menjadi guru karena bapak merupakan guru SMP dan ibu saya guru SD, sedangkan dua kakak saya telah berada di bidang kesehatan, jadi mereka ingin saya menjadi guru agar menjadi seperti mereka. Tetapi, setelah saya menjelaskan alasan dan tujuan saya memilih Program Studi Ilmu Hukum secara perlahan, orang tua saya setuju dan mendukung penuh keputusan saya.

Tetapi, saat pengumuman SBMPTN ternyata hasilnya tidak seperti yang saya harapkan. Saya tidak diterima di kedua pilihan tersebut, padahal rata-rata dari nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) saya sudah lumayan bagus. Pada waktu itu saya merasa sangat kecewa untuk sementara waktu karena saya merasa usaha yang telah saya lakukan selama beberapa bulan sia-sia. Tetapi saya dapat bangkit dan mencoba mendaftar melalui jalur mandiri. Terdapat tiga universitas negeri yang saya daftar yaitu, Universitas Airlangga, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Negeri Semarang. Tetapi dari ketiga universitas tersebut saya masih belum mendapat hasil yang memuaskan atau lebih jelasnya saya tidak diterima.

Pada akhirnya, saya memutuskan untuk mencari informasi tentang universitas swasta karena rata-rata perguruan tinggi negeri sudah tidak membuka jalur mandiri lagi. Kakak laki-laki saya sebenarnya menyarankan saya untuk menunggu satu tahun dan ikut mendaftar SBMPTN lagi, tetapi saya tidak mau membuang waktu satu tahun saya hanya untuk menunggu SBMPTN tahun berikutnya. Pada akhirnya saya menemukan Universitas Ahmad Dahlan. Saya mencari tahu informasi tentang akreditasi universitas dan akreditasi Program Studi Ilmu Hukum dan ternyata sudah terakreditasi A semua.

Kemudian, saya meminta saran dari kakak pertama saya dan dia mendukung saya untuk mendaftar. Kedua orang tua saya juga setuju akan hal itu, jadi saya memutuskan untuk segera mendaftar. Setelah menunggu satu hari, alhamdulillah terdapat pengumuman yang menyatakan saya diterima. Saya sangat senang akan hal itu karena dapat diterima pada program studi yang saya pilih.

Semoga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya di UAD dengan tepat waktu dan mendapat predikat *cumlaude*. Saya juga berjanji untuk belajar dengan giat agar kelak dapat membanggakan orang tua saya seperti kedua kakak saya. Saya juga akhirnya memiliki prinsip bahwa sukses seseorang tidak bergantung pada negeri atau tidaknya suatu universitas, tapi seberapa besar mahasiswa tersebut mau belajar dan berusaha.



PERJALANAN SEORANG PEMIMPI

Oleh: Syafiqah Retno Rianti

Nama lengkap saya Syafiqah Retno Rianti, namun seringkali dipanggil Fiqa oleh teman-teman dan orang-orang terdekat saya, tak sedikit pula yang memanggil saya Sya. Saya dilahirkan di kota Palu, Sulawesi Tengah, pada 26 Juni 2003. Namun sejak kecil saya telah menetap di Papua bersama kedua adik dan orang tua saya. Sejak tahun 2004 saya telah menetap di Provinsi Papua, tepatnya Kabupaten Jayawijaya, Kota Wamena, kota kecil indah itu memang terpencil namun tidak seburuk pemikiran banyak orang tentang kondisi Papua, saya justru menjalani kehidupan dengan bahagia dan tenang bersama teman-teman dan orang tua saya, hingga usia saya menginjak 12 tahun saat itu, saya beranjak remaja dan kemudian menempuh pendidikan di kota yang berbeda, Kota Jayapura, masih dengan provinsi yang sama, yaitu Papua.

Pada tahun 2015 setelah lulus sekolah dasar, saya berpindah kota karena tuntutan pekerjaan orang tua saya, saya menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di kota Jayapura, MTs Al-Muttaqin adalah pondok pesantren yang menjadi pilihan orang tua saya untuk menitipkan anaknya. Tiga tahun lamanya saya jarang pulang ke rumah karena sistem sekolah saya adalah asrama, meski menahan rindu yang sangat mendalam dengan keluarga saya, namun saya tetap bersabar dan semangat menjalani pendidikan.

Karena terdapat banyak kegiatan dan perlombaan di sana, membuat saya sering mengikuti beragam kompetisi dalam berbagai macam bidang mulai dari akademik dan nonakademik, meski tidak semuanya berujung berhasil, namun bukan kemenangan yang saya harapkan, dalam berkompetisi kalah dan menang adalah hal yang lumrah, tapi pengalaman dan kesempatan adalah hal yang belum tentu bisa terjadi kembali. Karena kami tinggal bersama dan bertemu setiap saat, hubungan saya dan teman-teman saya menjadi sangat erat seperti saudara, berbagi banyak cerita bersama, melewati suka duka, dan saling membantu satu sama lain.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2018, saya kembali bersekolah di SMA Negeri, tepatnya di SMA N 1 Sentani, alasan saya memilih sekolah tersebut karena dekat dari rumah saya serta kualitas dan fasilitas sekolah yang memadai. Tidak banyak cerita tentang masa SMA saya, tidak begitu lama setelah resmi menjadi siswi SMA, kami terpaksa harus bersekolah dari rumah dengan sistem daring, karena datangnya wabah virus yang masih menjadi masalah dan kekhawatiran bagi semua orang hingga saat ini.

Meski hanya sekitar satu setengah tahun menjalani pembelajaran normal di sekolah, namun setidaknya saya telah memiliki cukup teman serta pengalaman yang seru dan menarik. Masa SMA mungkin menjadi masa tersingkat jika dibandingkan dengan SMP. Namun bagi saya masa SMA justru masa paling berat, saya melakukan banyak usaha keras, dan banyak pula mengalami jatuh bangun.

Universitas Airlangga menjadi tujuan utama yang saya kejar dan sangat saya dambakan saat itu, namun sayangnya dari segi persiapan saya yang mungkin kurang maksimal sehingga saya gagal dalam Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SBMPTN), Faktor lain yang sudah pasti berpengaruh adalah rida kedua orang tua, sejak awal Ibu saya seringkali menyarankan untuk memilih ilmu hukum ketimbang ilmu psikologi, namun saya keras kepala dan tetap mengejar keinginan saya. Sudah banyak jalur yang saya perjuangkan, dari Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri SBMPTN, bahkan Jalur Mandiri, namun tidak ada yang berhasil saya raih.

Saya pun mencoba mendaftarkan diri di beberapa universitas swasta dan diterima pada pilihan-pilihan tersebut. Di antaranya, Universitas Islam Indonesia (UII) di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang di Jurusan Psikologi, dan Universitas Ahmad Dahlan di Jurusan Hukum, sesuai dengan harapan orang tua saya yang menginginkan saya memilih jurusan Hukum, maka saya memilih Universitas Ahmad Dahlan sebagai tujuan menempuh pendidikan selanjutnya. Memilih Universitas Ahmad Dahlan bukan menjadi keterpaksaan bagi saya, dilihat dari berbagai aspek dan keunggulan, Universitas Ahmad Dahlan memiliki sarana dan fasilitas yang amat baik bahkan terakreditasi A,

saya pun sudah banyak menggali informasi tentang Universitas Ahmad Dahlan ini sebelum akhirnya memutuskan milih bergabung dengan UAD.

Setelah menjalani masa perkuliahan menjadi Mahasiswi Fakultas Hukum, saya rasa tidak ada yang buruk, bahkan lebih baik dari yang saya harapkan, saya mendapat teman-teman dan lingkungan yang baik, peduli, kompak dan dapat bekerja sama, saya juga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, bahkan jika mengalami kendala atau kesulitan teman-teman saya tidak pernah menolak untuk saling membantu, dan saya harap segala hal baik ini akan terus berlanjut. Ternyata memang benar bahwa firasat orang tua tidak pernah gagal. Doa Ibu adalah doa terkuat dan terbaik untuk menopang anaknya.



MEMBURU IMPIAN

Oleh: Syifa Rizky Almasari

Nama lengkap saya, Syifa Rizky Almasari, biasa dipanggil Sipa atau Syifa. Saya lahir di kota Bandar Lampung pada tanggal 28 Mei 2003. Saya merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Saya memiliki adik perempuan yang berumur 13 tahun, kami selisih 5 tahun. Ayah saya bernama Hengki Purnama Ria dan ibu saya bernama Risti Sudiarti. Ayah saya bekerja sebagai kepala sekolah SMP, sedangkan ibu saya bekerja sebagai guru SD dan dosen di Universitas Terbuka.

Di sini saya akan menceritakan kisah yang saya alami ketika saya sedang mengejar universitas negeri dan akhirnya saya menjadi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Tahun lalu saya seorang siswa SMA di Kota Depok melihat banyak alumni yang diterima di universitas negeri membuat semangat saya bergejolak. Saat itu saya duduk di bangku kelas XI Semester 2 yang sangat berambisi untuk menjadi mahasiswa di salah satu universitas negeri.

Pada saat menduduki bangku kelas XII dikarenakan sedang terjadi wabah Corona dan Depok sendiri zona merah. Saya memutuskan pulang ke Lampung, tempat tinggal kedua orang tua saya. Lalu saya mengikuti Bimbingan Belajar (Bimbel) terdekat dari rumah saya. Saat itu saya sangat berambisi untuk menjadi mahasiswa ilmu komunikasi maupun psikologi.

Saya belajar tidak mengenal waktu, semua soal saya kerjakan, semua materi saya dalami dan pada akhirnya saya jenuh. Merasa ini hal yang sia-sia. Namun, setelah itu saya bangkit lagi dan mengubah pola belajar saya. Pada saat itu saya mendapat kuota untuk mendaftar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), namun hasilnya mengecewakan. Pertama kali ditolak oleh perguruan tinggi yang diidam-idamkan. Saya kecewa dengan diri saya sendiri.

Lalu, keluarga menyemangati saya bahwa saya harus bangkit kembali. Lalu ujian-ujian masuk perguruan tinggi pun tiba, saya mengikuti segala macam jalur. Saya juga mendaftar di perguruan tinggi swasta agar ketika nanti saya ditolak lagi, saya sudah menyiapkan cadangan. Di tengah-tengah masa segala macam ujian tiba, saya tertarik dengan jurusan hukum. lalu saya mencoba mendaftar jurusan ini di beberapa universitas. Setelah masa-masa ujian selesai. Tibalah masa pengumuman, Tuhan berkehendak lain saya tertolak di semua perguruan tinggi negeri dan terima oleh beberapa swasta yang saya daftar dengan jurusan Hukum.

Selang beberapa hari saya meminta pendapat pada kedua orang tua saya, keluarga besar saya juga terlibat dalam pengambilan keputusan ini. Lalu saya memutuskan menjadi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan. Kedua orang tua saya setuju dengan keputusan yang telah saya pilih. Saya mengikhhlaskan perguruan tinggi negeri serta jurusan yang

saya sangat idam-idamkan. Saya yakin ini takdir terbaik yang direncanakan Tuhan.

Alasan saya memilih UAD sendiri, dikarenakan saya lingkungan Yogyakarta yang ramah. Dan juga UAD merupakan perguruan tinggi swasta terbaik yang akan membawa saya ke ruang lingkup positif. Memilih jurusan Hukum dikarenakan saya ingin menegakkan keadilan di negeri ini. Keadilan yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Saya harap selama saya menjadi mahasiswa hukum di UAD Saya dapat menjunjung tinggi prestasi saya dalam universitas ini, membanggakan kedua orang tua saya dan lulus tepat waktu. Saya juga berharap, setelah lulus dari UAD ilmu yang saya peroleh bermanfaat bagi diri saya dan orang lain.



HIDUP DAN MIMPI

Oleh: Vilfredo Raka Shevanditya

Sebelumnya perkenalkan nama saya Vilfredo Raka Shevanditya. Saya lahir di Gunungkidul, Yogyakarta, pada tanggal 26 Juli 2003. Saya tinggal bersama kedua orang tua saya dan juga kedua adik perempuan saya di Dusun Widoro Lor. Kami tinggal di rumah sederhana dan hidup sebagai orang yang sederhana juga. Nama ayah saya Riyadi dan ibu saya Sulisty Rini.

Mereka menikah sejak tahun 2003, mereka melangsungkan pernikahan di umur yang masih cukup muda. Ayah saya dulu masih duduk di bangku perkuliahan, sedangkan ibu saya baru saja lulus SMA. Ayah saya adalah anak terakhir dari 10 bersaudara, sedangkan ibu saya anak ketiga dari 4 bersaudara. Pada tahun 2003 tepatnya pada tanggal 26 Juli saya lahir dan seiring berjalanya waktu saya tumbuh menjadi anak yang bisa dikatakan cukup aktif, kemudian pada tahun 2012 adik perempuan pertama saya, yaitu Ghaeda Najwa

Qhaidhira lahir. Dan disusul adik kedua saya Wuri Dhisma Ataya pada tahun 2014. Mereka berdua memiliki karakter yang sangat berbeda di mana adik saya yang pertama lebih feminim dan yang kedua cenderung ke tomboi.

Saya pribadi yang aktif dan gemar berolahraga, selain berolahraga saya sering bermain musik dan juga mendengarkan berbagai genre musik karena menurut saya musik adalah sarana terbaik untuk merilekskan pikiran saat jenuh melanda. Saya memiliki cita-cita atau keinginan menjadi pebisnis karena menurut saya daripada bekerja dengan orang lain, sepertinya bekerja untuk diri sendiri lebih banyak nilai positifnya untuk saya. Dan juga bisa memberikan pengalaman untuk saya sendiri, dan memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain itu adalah suatu hal yang menurut saya sangat membantu.

Saat ini pun saya juga sedang mencari banyak relasi untuk sumber mencari ilmu di dalam dunia itu, saya sangat bersyukur karena diberikan banyak kenalan yang sampai saat ini selalu mensupport diri saya, dan banyak membantu saya ketika saya mengalami kebuntuan, dan saya bersyukur diberikan keluarga yang selalu menerima saya dalam kondisi apa pun. Sekian yang bisa saya ceritakan melalui tulisan esai pribadi saya karena jika diceritakan semuanya masih banyak lagi kisah hidup yang mungkin bermakna bagi saya tetapi mungkin akan terlalu panjang.



BERJUANG DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Weldam Seno Aji

Nama saya Weldam Seno Aji. Saya dilahirkan di sebuah kota yang sangat bersinar, yaitu kota Klaten pada tanggal 31 juli 2003. Sejak kecil sampai dewasa saat ini saya tinggal di kota kelahiran bersama kedua orang tua dan satu kakak laki-laki di sebuah desa yang terletak di Pandeyan, Pandeyan, Jatinom, Klaten.

Saat sekolah dasar adalah waktu yang paling menyenangkan, dan di sekolah dasar saya harus menjalani waktu selama 6 tahun untuk bisa lulus. Pertama kali masuk sekolah dasar adalah waktu yang sangat menyenangkan karena bagi anak TK masuk sekolah dasar merupakan hal yang “keren”. Dan pada saat itu saya teringat hari pertama masuk sekolah yang memakai seragam merah putih. Sekolah dasar merupakan momen bersekolah yang paling berharga, karena banyak nilai yang diajarkan di sana dan pelajaran yang paling melekat di kepala saat ini adalah materi yang diajarkan guru saya di sekolah dasar. Memang sekolah dasar

merupakan permulaan dari modal terbesar yang saya dapatkan dalam menjalani keseharian hidup.

Memasuki sekolah menengah pertama saya adalah SMPN 1 Tulung, sekolah terfavorit di kota saya. Sekolah ini adalah sekolah yang diimpikan oleh teman-teman saya dan lebih sedihnya dari 10 orang yang daftar di SMPN 1 Tulung, cuma saya yang diterima di sekolah favorit. Dari sini saya di mana masa remaja dimulai, tentu masa-masa yang sering banyak dikhawatirkan oleh kebanyakan orang tua, di sini pun saya memulai kenakalan yang hebat, yaitu sering bolos pelajaran saat jam belajar dimulai, bertengkar, dan membawa hp ke sekolah.

Akan tetapi, kenakalan itu hanya sekadar enakalan yang saya alami saat masa SMP. Dan saya yakin Tuhan pasti mengampuni dosa saya, bayangkan dulu saya juga memasuki pertemanan yang salah, yaitu masa di mana kenakalan yang sering aku alami di SMP. Tetapi di SMP prestasi akademik saya termasuk prestasi menengah, dalam arti tidak terlalu bermasalah dengan nilai-nilai dan tidak terlalu pintar. Dan saya hanya mendapatkan peringkat yang tidak terlalu jelek yaitu memasuki 10 besar, dari itulah kenakalan saya tetapi membuahkan hasil. Saya memang mengakui kalau saat SMP memang nakal tetapi masalah tentang pelajaran atau tugas-tugas yang diberikan kepada guru aku jadikan nomor satu karena di sini juga memiliki cita-cita yang saya ingin capai.

SMP memang tempat persimpangan di mana seseorang bisa diubah oleh lingkungannya menjadi manusia yang sangat baik dan tidak baik, dari itu saya juga berpikir akan memasuki sekolah menengah atas lebih seperti kandang macan. Memasuki Sekolah Menengah Atas, saat fase rasionalitas pada diri sudah terbentuk, jati diri sudah terbentuk, cinta kepada lawan jenis mulai tumbuh, dan di sini saya sudah berjanji

kepada diri sendiri akan mengubah perilaku saya dengan sungguh-sungguh.

Perjalanan 3 tahun di SMA cukup menyenangkan dan di sini saya mulai bangkit meraih cita-citaku, masuk SMA pertama aku jadi anak yang pendiam dari itulah saya belajar dikit demi sedikit jadi anak yang aktif. Saat saya SMA saya menirukan siswa yang sering memperhatikan guru saat mengajar kelemahan saya, yaitu di mapel Bahasa Inggris. Sedikit bercerita tentang kisahku di SMA walaupun saya tidak bisa berbahasa Inggris saya juga bisa mengerjakan soal soal Inggris tetapi saat ibu guru bahasa Inggris menerangkan satu pun saya tidak paham. Dari itupun guru saya juga meragukan.

Tidak lama kemudian sudah memasuki kelas XII SMA dan sudah memasuki fase-fase yang sangat kritis karena detik-detik siswa yang bisa mengikuti SNMPTN cuma orang tertentu beruntungnya saya bisa masuk SNMPTN. Saya pun mendaftar SNMPTN di Prodi Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret. Detik-detik pengumuman SNMPTN saya pun panas dingin dan ternyata saya tidak lolos. Tetapi tidak apa-apa masih ada SBMPTN saya memilih Universitas Negeri Yogyakarta dengan Prodi Manajemen, dan akhirnya lolos tetapi saya tidak terlalu suka sama namanya menghitung.

Karena saya mengejar Prodi Ilmu Hukum terus menerus. Sehabis itu saya mengikuti seleksi mandiri UNS dan Undip. Di UNS pun sampai 2 kali mengikuti seleksi mandiri tetapi tidak membuahkan hasil. Dan kesempatan terakhir di Undip, yaitu seleksi mandiri yang pertama memilih Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, di tengah-tengah saat mengerjakan soal terkendala mati listrik labtop saya pun juga ikut mati, dan di sini saya pun langsung di disk dari panitia. Saya pun sempat *down* mau masuk universitas mana, dan saya pun berdoa terus-menerus sampai mendapatkan universitas.

Detik-detik saat *down* bingung memilih universitas swasta saya putuskan mendaftar di UNS Prodi Ilmu Hukum dan ternyata kuota sudah habis dan diterima di Hukum Ekonomi Syariah. Sempat *down* lagi mau putus asa tetapi orang tua dan kakak saya pun menyarankan mendaftar di Universitas Ahmad Dahlan. Dan di sini saya juga berpikir karena di UAD biayanya mahal, kashian orang tua saya. Orang tua saya meminta untuk daftar di UAD dan aku pun langsung daftar ke kampus dan akhirnya diterima di Prodi Ilmu Hukum UAD. Meskipun banyak rintangan, hidup tetap harus dijalani.



PERJALANAN PENDIDIKANKU

Oleh: Yeni Nurnayati

Perkenalkan nama saya Yeni Nurnayati. Saya putri sulung dari bapak Malik dan Ibu Tia Setiawati. Saya dilahirkan di Kendawangan pada tanggal 7 Januari 2003. Ini adalah kisah perjalanan saya. Saya dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang sangat harmonis. Dengan ayah yang sangat simpati dan ibu yang sangat penyayang. Saya dari sejak kecil dididik untuk bertoleransi, disiplin, serta hal-hal baik lainnya, yang telah ditanamkan oleh orang tua saya terutama dalam ilmu agama, dan pendidikan. Singkat cerita, saya dibesarkan di Kecamatan Marau, tepatnya di Desa Teluk Betung Selatan. Saya masuk sekolah dasar di SDN 10 Marau Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Saya dibesarkan di desa yang sangat jauh dari daerah perkotaan yang masih mempunyai kaitan kekeluargaan yang sangat erat dan adat istiadat Dayak yang sangat kuat.

Kemudian setelah lulus sekolah dasar, saya melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al Baitul Atiiq, Ketapang, Kalimantan Barat. Dan pengalaman yang tidak pernah saya lupakan, adalah ketika saya mondok. Waktu itu saya sempat syok karena saya tidak tahu apa itu pondok pesantren. Intinya yang saya tahu saya menjalani pendidikan saya seperti anak SMP yang sekolah biasa. Saya tidak mengerti apapun tentang agama Islam, yang mendalam, seperti belajar di Taman pendidikan Al Qur'an. Bahkan mengaji saja saya belum lancar pada waktu itu karena orang tua saya juga awam (agamanya itu tidak terlalu mendalam).

Kemudian, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan. Ketika saya mondok di Pondok Pesantren Al Baitul Atiiq. Saya belajar kitab, mengaji, ilmu agama, dan yang terpenting adalah saya dibimbing untuk menerapkan apa yang telah saya pelajari di pondok pesantren yang mungkin tidak bisa saya dapatkan ketika saya sekolah di luar. Dari situlah saya sangat bersyukur kepada Allah Swt Singkat cerita, kemudian karena rasa terima kasih saya waktu itu pertama kali saya ingin membuat orang tua saya itu bangga akademik maupun dalam bidang nonakademik.

Di sini saya mencantumkan sedikit tentang prestasi dan pengalaman saya di dalam bidang akademik. Semoga bisa menjadi inspirasi bagi kita semua, dan alhamdulillah waktu itu saya berhasil meraih juara 1 tingkat pondok pesantren, selama 3 tahun berturut-turut. Kemudian juara umum 1 pondok pesantren di akhir madrasah tsanawiyah saya. Kemudian setelah lulus Madrasah Tsanawiyah, orang tua saya menyuruh untuk melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Kemudian ada beberapa

kendala, yang membuat saya tidak betah di pondok, setelah itu saya pindah ke SMA Sunan Bonang Sukorejo Jawa Timur.

Setelah 2 bulan di SMA Sunan Bonang, saya kembali ke Kalimantan Barat. Dan melanjutkan di SMA Pondok Pesantren Al Baitul atiq Ketapang Kalimantan Barat. Setelah itu saya mendalami kitab-kitab di pondok pesantren dan pelajaran formal. Saya diwisuda di Pondok Pesantren Al Baitul atiq setelah menempuh masa studi selama 6 tahun. Setelah itu saya melanjutkan studi di Universitas Ahmad Dahlan.

Bagi saya, teman-teman dan pengasuh pondok pesantren adalah keluarga dan orang tua saya sendiri. Banyak sekali kisah dan perjalanan yang telah saya lewati di pondok pesantren yang mungkin tidak bisa saya tuliskan satu per satu pada esai ini. Dan ini semua berdasarkan pengalaman pribadi saya. Saya sangat bersyukur kepada Allah yang telah melancarkan segala urusan saya. Urusan pendidikan, ekonomi, keluarga, serta insyaallah cita-cita saya untuk ke depannya.

Saya sangat berharap, semoga esai pribadi ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi bagi kita semua. Dan untuk kedepannya saya bisa menjadi lebih baik lagi. Dan menyelesaikan pendidikan saya tepat waktu dengan prestasi yang membanggakan. Semoga Allah Swt melancarkan dan memudahkan urusan saya dan kita semua. Amin.



MENGEJAR MIMPI

Oleh: Yoga Aldo Bimatara

Perkenalkan saya Yoga Aldo Bimatara, Saya lahir di sebuah kota ternama, yaitu kota Klaten pada tanggal 09 Agustus 2002. Saya merupakan anak pertama dan memiliki satu adik perempuan. Ayah saya bekerja sebagai anggota TNI dan ibu saya sebagai karyawan swasta. Saya tinggal di Birit, Birit, Wedi, Klaten.

Saya akan menceritakan sedikit pengalaman saya. Saya berasal dari SMA N 2 Klaten dan saya merupakan murid yang agak nakal dan selalu mendapatkan peringkat bawah, Saya sering dimarahin ayah saya dan ayah saya selalu bertanya ke depannya saya mau jadi apa? dan ayah saya selalu menyuruh saya untuk mendaftar TNI, tetapi saya kurang minat menjadi TNI sebab saya mau melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Dari situ saya mulai belajar bersungguh-sungguh untuk mengejar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan melanjutkan kuliah di UNS Jurusan Infor-

matika, tetapi saya kurang beruntung. Saya tidak lolos seleksi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), tetapi saya tidak putus asa. Saya mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) UNS dan saya juga belum beruntung, saya tidak lolos SBMPTN, dan saya masih terus berjuang, saya mendaftar ujian mandiri di UNY dan UNS. Tetapi masih belum beruntung juga.

Setelah itu, ayah saya menyarankan untuk mendaftar ke Sekolah Ikatan Dinas, yaitu Politeknik Perkeretaapian Indonesia (PPI) Madiun. Saya mengikuti tes tahap pertama, yaitu tes Seleksi Kemampuan Dasar (SKD) yang dilaksanakan di Sekolah Ilmu Pelayaran di Semarang, saya diantar keluarga saya saat mengikuti tes tersebut, dan akhirnya tes SKD berjalan dengan lancar dan mendapatkan poin yang memenuhi. Setelah itu tinggal menunggu pengumuman dari PPI Madiun.

Karena pengumannya lama maka saya mencoba untuk mendaftar UAD (Universitas Ahmad Dahlan) untuk mengantisipasi jika saya tidak lolos ke tes berikutnya di PPI Madiun, Saya mendaftar UAD mengambil Program Studi Ilmu Hukum karena prospek kerjanya luas dan ingin menjadi notaris, saya mendaftar lewat jalur rapor dan alhamdulillah diterima di UAD. Setelah itu, saya hanya menunggu pengumuman dari PPI Madiun.

Setelah beberapa bulan menunggu pengumuman dari PPI Madiun, akhirnya diumumkan dan saya kurang beruntung lagi atau belum rezeki saya, saya tidak lolos karena hanya diambil beberapa saja. Saya berniat mendaftar lagi tahun depan dan sementara saya berkuliah dulu di UAD sambil menyiapkan mental dan belajar lagi untuk pendaftaran ikatan dinas tahun depan.

Saya bercita-cita menjadi notaris atau menjadi pegawai negeri tetap. Semoga tahun 2022 nanti saya bisa lolos Ikatan Dinas PPI Madiun.



SAYA TETAP BISA BERPRESTASI

Oleh: Zana Kyla Ramadhani

Nama saya Zana Kyla Ramadhani, biasa dipanggil Zana atau Dhani. Saya lahir di Banjarnegara pada tanggal 10 November 2002. Tepatnya di Desa Sokanandi, Banjarnegara, Jawa Tengah. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Saya memiliki seorang adik laki-laki yang berumur 10 tahun. Ayah saya bekerja sebagai wiraswasta di bidang proyek dan pembangunan, sedangkan ibu saya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Sejak kecil saya termasuk anak yang biasa saja, tidak pintar dan tidak begitu bodoh. Nilai akademik saya selalu pas-pasan. Meskipun pas-pasan, saya pernah beberapa kali masuk 10 besar pada saat SD dan SMP. Dan malah terhitung menurun pada saat SMA. Saya lebih aktif dan memiliki prestasi di bidang non akademik, seperti musik atau olahraga.

Pada saat SD saya mulai menunjukkan minat dan bakat saya dalam bidang musik. Saya dipilih untuk mengikuti

beberapa lomba acara musik. Saya ditunjuk sebagai vokalis dan pernah menjadi pianis. Dengan mengikuti perlombaan tersebut saya mendapatkan beberapa prestasi. Selain musik, saya juga terlibat aktif dalam kepramukaan. Dan sering mengikuti lomba antarsekolah maupun daerah.

Saya melanjutkan bakat bernyanyi saya hingga ke SMP dengan mengikuti ekstrakurikuler musik, yang mana pada saat itu banyak sekali acara musik. Jadi saya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menunjukkan bakat bernyanyi saya. Dari acara di sekolah sampai luar sekolah, hal tersebut sangat berguna untuk melatih mental saya dalam tampil di depan banyak orang.

Selain musik, saya menyukai beberapa cabang olahraga, seperti voli, basket, dan futsal. Meskipun tidak pernah mengikuti lomba resmi saya lumayan mahir dalam bermain futsal. Sedangkan untuk voli dan basket saya hanya bisa untuk hal-hal yang mendasar saja, untuk teknik dan triknya saya kurang mahir.

Saya masuk SMA yang terkenal dengan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Pada tahun pertama, saya belum mengikuti kegiatan apapun dan hanya menjalani kehidupan sekolah seperti biasa. Pada tahun kedua saya mulai tertarik pada olahraga panahan yang mana pada saat itu peminatnya masih sedikit jadi saingannya tidak terlalu ketat.

Saya mulai melakukan latihan intens setelah saya bergabung klub panahan yang ada di kota saya untuk persiapan Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA). Saya hanya latihan sekitar 6 bulan dan harus sudah mengikuti lomba. POPDA bukan acara pertama yang saya ikuti. Saya pertama kali mengikuti acara setelah baru sekitar 3 bulan

berlatih. Meskipun tidak membawa penghargaan apapun, tetapi saya mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu baru.

Setelah acara tersebut saya mengikuti POPDA. Saya mendapat juara 3 pada divisi barebow 20 meter. Prestasi pertama yang saya bawa untuk mengharumkan nama sekolah dan nama saya sendiri. Saya mengikuti lomba ini adalah untuk membuktikan bahwa saya tetap bisa berprestasi dan membawa nama baik sekolah. Banyak acara yang saya ikuti, banyak juga pengalaman dan pelajaran yang saya dapatkan.

Setelah lulus SMA, saya mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan saya dinyatakan tidak lolos pada pilihan saya. Lalu saya memutuskan mendaftar mandiri di UAD dan saya diterima di Prodi Ilmu Hukum. Kegiatan panahan saya masih berlanjut hingga sekarang, saya masih latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sekian cerita singkat kehidupan saya. Terima kasih.

Impian Sarjana Hukum

Buku *Impian Sarjana Hukum* (Kelas E) dan *Bermimpi dan Berkarya* (Kelas F) merupakan luaran mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Ahmad Dahlan, terutama mahasiswa angkatan 2021. Dalam kedua buku itu, para mahasiswa mencurahkan segala impian atau mimpi-mimpinya di masa-masa mendatang. Ada mahasiswa yang ingin berfokus ke perkuliahan di UAD sambil berwirausaha. Ada pula mahasiswa yang ingin cepat menyelesaikan studi S-1 dan mencari beasiswa untuk studi S-2 ke luar negeri.

Semoga buku *Impian Sarjana Hukum* dan *Bermimpi dan Berkarya* ini dapat menciptakan kebiasaan (*habits*) membaca dan menulis di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Hukum FH UAD. Dari sini, semoga impian saya (dan kita), agar seluruh sarjana hukum di Indonesia lebih berliterat atau melek literasi sehingga kesadaran hukum dapat terwujud. Apabila kesadaran hukum itu terwujud, kelak keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia juga terwujud; ia tidak semata-mata menjadi bunyi kalimat sila kelima Pancasila saja. Selamat membaca!



**MERDEKA
BELAJAR**

**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



ISBN: 978-623-98901-9-3



<< Ilmu Hukum >>